

AHLUBAIT DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 33

(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah)

SKRIPSI

OLEH:

Muhammad Yusuf Ridhofi

19240056



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

AHLUBAIT DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 33

(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah)

SKRIPSI

OLEH:

Muhammad Yusuf Ridhofi

19240056



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***AHLUBAIT* DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 33**

(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 30 November 2023


Mutamad Yusuf Ridhofi
NIM 19240056

HALAMAN PERSETUJUAN

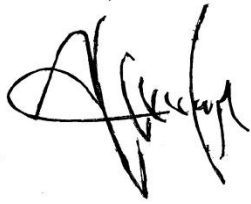
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Yusuf Ridhofi NIM: 19240056 Program Studi Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

AHLUBAIT DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 33

(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP. 197601012011011004

Malang, 30 November 2023
Dosen Pembimbing,



Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP. 19830523201608011023

PENGESAHAN SKRIPSI




Dewan Penguji Skripsi saudara Muhammad Yusuf Ridhofi NIM 19240056 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

AHLUBAIT DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 33

(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai (88)

Dengan Penguji:

1. Dr Moh. Thoriquddin Lc., M.HI ()
NIP. 197303062006041001
Ketua
2. Abd. Rozaq, M.Ag. ()
NIP. 19830523201608011023
Sekretaris
3. Dr. Muhammad, Lc., M.TH.I ()
NIP. 198904082019031017
Penguji Utama



Malang, 20 Desember 2023

Dekan,


Prof. Dr. Sudirman, MA., CAHRM
NIP. 197708222005011003

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: "AHLUBAIT DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 33 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah)" dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i.

Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Amien. Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. vii

4. Dr. Thoriquddin Lc., M. HI. selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Abd. Rozaq M.Ag selaku dosen pembimbing saya membimbing saya selama penulisan skripsi ini dibuat. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, kemudahan serta motivasi selama penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Semua keluarga saya, yang selalu memberikan motivasi dan doa. Berkat doa dan dukungan yang diberikan saya dapat berada di titik ini, dan semoga dapat melanjutkan di jenjang pendidikan selanjutnya. Aamin
8. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .
9. Teman-teman yang telah menemani, saling bertukar pikiran, memberi semangat dan pengingat selama masa perkuliahan.
10. Sahabat-sahabat saya yang menjadi teman sekaligus tempat tumbuh, menemani selama masa perkuliahan, dan menjadi keluarga selama di Malang.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama proses perkuliahan dapat memberikan manfaat amal kehidupan dan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritik dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan yang lebih baik di masa yang akan datang

Malang, 30 November 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Yusuf Ridhofi', with a long horizontal line extending to the right.

Muhammad Yusuf Ridhofi

NIM 19240056

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =	a	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	i	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	u	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-ri-salat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak

perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun,
Maha Penyayang.

(Ali Imran ayat 31)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	xv
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
A. Umum.....	ix
B. Konsonan.....	ix
C. Vokal.....	xxi
D. Ta' Marbutoh.....	xiii
E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah.....	xiii
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI.....	26
A. <i>Ahlubait</i>	26
B. Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 33.....	28
C. Keutamaan dan Kekhususan <i>Ahlubait</i> Nabi Muhammad Saw	33
D. Studi Komparatif.....	34
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Profil Kitab dan Biografi Pengarangnya	38
B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Al-Mizan dan Al-Misbah Mengenai <i>Ahlubait</i>	48
C. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah Mengenai <i>Ahlubait</i>	53

BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68

Muhammad Yusuf Ridhofi, 2023. AHLUBAIT DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 33 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abd. Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci : Ahlubait, Al-Ahzab 33, Studi Komparatif

Abstrak

Penafsiran ahlubait dikalangan para ulama seringkali terjadi perbedaan. Hal ini disebabkan oleh berbedanya setiap individu mufassir beserta latar belakangnya. salah satu surat yang membahas ahlubait adalah surat al-Ahzab ayat 33, dimana pada tafsir ini para ulama banyak berbeda pendapat mengenai siapa saja yang masuk sebagai ahlubait dan penyucian ahlubait sebagai orang-orang yang memiliki keutamaan dan kekhususan, karena memiliki nasab yang tersambung dengan Rasulullah SAW. Penelitian ini membahas terkait bagaimana persamaan dan perbedaan tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah mengenai penafsiran ahlubait dalam surat al-Ahzab ayat 33 dan bagaimana kelebihan dan kekurangan tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah mengenai penafsiran ahlubait dalam surat al-Ahzab ayat 33.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan studi komparatif sebagai metode untuk membandingkan penafsiran antara tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah. Kemudian data pada penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu surat al-Ahzab ayat 33, tafsir al-Mizan, dan tafsir al-Misbah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber pendukung lainnya

Hasil kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat persamaan penafsiran antara tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah pada poin yang dimaksud sebagai *ahlubait* adalah nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, dan Husain. *Kedua*, terdapat perbedaan diantara dua kitab tersebut yang juga masuk dalam maksud dari *ahlubait* secara definitif dan poin penyucian *ahlubait*, Ketiga, terdapat kelebihan dan kekurangan pada penafsiran yang ada pada kedua tafsir, kelebihan dan kekurangan yang ada dapat ditemukan pada tafsir al-Mizan yang lebih condong ke salah satu golongan saja, sedangkan pendapat yang terdapat pada al-Misbah lebih luas dengan dengan tidak condong kesalah satu golongan.

Muhammad Yusuf Ridhofi, 2023. AHLUBAIT IN SURAT AL-AHZAB 33 (Comparative Study Between Tafsir Al-Mizan and Tafsir Al-Misbah) Thesis, Departement of Quran and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Abd. Rozaq M.Ag.

Keywords : Ahlubait, Al-Ahzab 33, Comparative Study

Abstract

The interpretation of ahlubait among scholars often differs. This is due to the differences in each individual interpreter and their background. One of the letters that discusses the ahlubait is surah al-Ahzab verse 33, where in this interpretation the scholars have many different opinions regarding who is included as an ahlubait of the prophet Muhammad SAW. Differences of opinion also occur in the discussion of the purification of the ahlubait as people who have virtues and specialties, because they have a lineage that is connected to the Prophet Muhammad. This research discusses the similarities and differences between the tafsir al-Mizan and tafsir al-Misbah regarding the interpretation of the ahlubait in surah al-Ahzab verse 33 and the advantages and disadvantages of the tafsir al-Mizan and tafsir al-Misbah regarding the interpretation of the ahlubait in surah al-Ahzab verse 33.

This research is research using qualitative methods with the type of library research. The author uses comparative studies as a method to compare interpretations between tafsir al-Mizan and tafsir al-Misbah. Then the data in this research was obtained from primary sources, namely surah al-Ahzab verse 33, tafsir al-Mizan, and tafsir al-Misbah. Meanwhile, secondary data was obtained from books, articles, journals and other supporting sources

The conclusion of this research is that there are similarities in interpretation between the tafsir al-Mizan and the tafsir al-Misbah at the point that those referred to as ahlubait are the prophet Muhammad SAW, Ali bin Abi Talib, Fatimah, Hasan, and Husain. Second, there are differences between the two books which are also included in the definitive meaning of ahlubayt and the point of purification of ahlubayt. Third, there are advantages and disadvantages in the interpretations of both tafsir. The advantages and disadvantages that exist can be found in the interpretation of al-Mizan which is more inclined towards one group only, while the opinions contained in al-Misbah are broader and do not lean towards one group.

محمد يوسف الرضيبي، ٢٠٢٣. أهل البيت في سورة الأحزاب الآية ٣٣ (دراسة مقارنة بين تفسير الميزان وتفسير المصباح). رسالة ماجستير، برنامج دراسة

علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية
مالانج، المشرف عبد. رزاق ماجستير

الكلمات المفتاحية: أهل البيت، الأحزاب الآية 33، دراسة مقارنة

مستخلص البحث

غالبًا ما يختلف تفسير أهل البيت بين العلماء. ويرجع ذلك إلى الاختلافات في كل مترجم على حدة وخلفياتهم. ومن الرسائل التي تتحدث عن أهل البيت سورة الأحزاب الآية 33، حيث اختلف العلماء في هذا التفسير حول من يدخل في أهل البيت من أهل النبي محمد صلى الله عليه وسلم. كما يحدث اختلاف في الحديث عن تطهير أهل البيت من أصحاب الفضائل والاختصاصات، لأن لهم نسبا متصلا بالنبي محمد. يتناول هذا البحث أوجه التشابه والاختلاف بين تفسير الميزان وتفسير المصباح في تفسير أهل البيت في سورة الأحزاب الآية 33 ومزايا ومساوئ تفسير الميزان وتفسير المصباح في التفسير أهل البيت في سورة الأحزاب الآية 33.

هذا البحث هو بحث يستخدم الأساليب النوعية مع نوع البحث المكتبي. ويستخدم المؤلف الدراسات المقارنة كوسيلة لمقارنة التفسيرات بين تفسير الميزان وتفسير المصباح. ثم تم الحصول على البيانات في هذا البحث من المصادر الأولية وهي سورة الأحزاب الآية 33، وتفسير الميزان، وتفسير المصباح. وفي الوقت نفسه، تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمقالات والمجلات وغيرها من المصادر الداعمة

وخلاصة هذا البحث أن هناك تشابها في التفسير بين تفسير الميزان وتفسير المصباح، حيث أن الذين يشار إليهم بأهل البيت هم النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وعلي بن أبي طالب، وفاطمة، والحسن، والحسين. . ثانياً: هناك اختلافات بين الكتابين، وهي متضمنة أيضاً في المعنى القطعي لأهل البيت ونقطة تطهير أهل البيت ثالثاً، هناك مزايا ومساوئ ضعف في تفسيرات والمزايا والعيوب الموجودة نجدها في تفسير الميزان الذي يميل إلى جماعة واحدة فقط، في حين أن الآراء الواردة في المصباح أوسع ولا تميل إلى جماعة واحدة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat *shahih fi kulli zaman wa makan*. Pernyataan ini diamin oleh para ulama pada zaman dahulu hingga kini, oleh karena itu penafsiran terkait diskursus tafsir al-Qur'an tidak pernah berakhir dan akan terus membuka pembahasan-pembahasan berikutnya sesuai dengan sifatnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan al-Qur'an yang dikupas dengan berbagai metode dan diajarkan dengan berbagai cara, namun al-Qur'an yang mulia bagaikan samudera tidak ada habisnya untuk dibedah sehingga dapat menjawab setiap problematika umat manusia. Perbincangan terkait studi al-Qur'an tidak hanya menjadi topik yang dibahas oleh umat Islam saja, namun juga menarik perhatian orang-orang Barat.¹

Ketika terjadi hal itu, maka perbincangan terkait al-Qur'an akan menempati posisi yang sangat penting dan akan menentukan standar baik maupun buruknya umat. Keberadaan al-Qur'an dapat menjadi pedoman sebagai petunjuk, pembeda serta standarisasi pembeda hal yang hak dan yang batil. *Ghirah* untuk memahami isi kandungan al-Qur'an pada akhirnya melahirkan beberapa metode untuk memahami isi al-Qur'an lebih jauh lagi². Munculnya kitab-kitab tafsir yang beraneka ragam menjadi salah satu contoh berkembangnya diskursus studi al-

¹ Ahmad Fawaid, "Dinamika kajian Al-Qur'an di Barat dan Dampaknya Pada Kajian Al-Qur'an Kontemporer", *Researchget.net*, no 2, (2013); 231 <http://dx.doi.org/10.19105/nuansa.v10i2.170>

² Muhammad Quraish Sihab, "Membumikan al-Qur'an", (Bandung, Mizan, 1992), 150.

Qur'an yang semuanya itu menjadi media untuk menjelaskan isi kandungan al-Qur'an untuk menjawab berbagai probelamatika umat manusia.

Banyaknya karya-karya tafsir yang beraneka ragam muncul sebab dilatarbelakangi oleh perbedaan sudut pandang dari para mufassir. Perbedaan itu tidak hanya pada seputar permasalahan pada diskursus ilmu tafsir, Namun perbedaan itu juga ada pada diskursus keilmuan islam yang lainnya seperti fiqh. Dalam fiqh terbagi menjadi empat mazhab, mazhab Syafi'i, mazhab Hambali, mazhab Maliki, madzhab Hanafi. Dalam lingkup teologis muncul beberapa aliran seperti Mu'taziah, Murji'ah, Asy'ariyyah. Dalam lingkup politik muncul golongan Sunni, Khawarij, dan Syiah.³

Pepecahan umat islam dalam permasalahan politik telah tercatat dalam buku-buku sejarah. Dimulai dari masa kekhalifahan Utsman bin Affan hingga masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Puncaknya terjadi setelah adanya perang siffin, pertikaian yang terjadi menimbulkan adanya golongan-golongan pendukung Ali, Khawarij yang menjadi oposisi dari kepemimpinan Ali dan Muawwiyah. Kemudian muncul golongan Murjiah yang bersifat netral, hal ini semakin memperjelas garis perbedaan politik identitas umat islam serta menimbulkan sikap eksklusif antar golongan⁴ pada contohnya, Syiah yang menganggap bahwa semua sahabat sepeninggal nabi Muhammad wafat dianggap murtad kecuali beberapa imam mereka, selebihnya dalam masalah ibadah dan

³ Harun Nasution, *"Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan"*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 5-10.

⁴ Laily Mansur, *"Pemikir Kalam dalam Islam"*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 23.

muamalah syiah hanya bersandar kepada keluarga nabi yang kemudian pada hari ini disebut dengan *ahlubait*.⁵

Ahlabait dalam syiah memiliki kedudukan dan otoritas yang tinggi dan sakral, bahkan syiah imamiyah memberikan legitimasi untuk keluarga nabi mempunyai sifat ma'shum, mereka menganggap bahwa kesemuanya memiliki kualitas seperti pribadi Rasulullah Saw, yakni terjaga akan salah dan dosa. Parahnya terdapat anggapan bahwa *ahlubait* dapat mengeluarkan sebuah hadits yang nantinya dapat dijadikan sebagai hujjah dalam beragama. Oleh karena itu, sanad kehujjahan dalam aliran syiah tidak hanya terputus pada Rasulullah Saw, akan tetapi juga berlanjut sampai generasi kedua belas dari ahlu bait.

Literatur-literatur syiah menyatakan kredibilitas dan kehujjahan *ahlubait* tidak disandarkan atas fanatisme golongan semata, namun disandarkan atas banyaknya nash dari al-Qur'an maupun hadits nabi. Tercatat bahwa pada setiap zaman atau generasi umat islam akan dipimpin oleh seorang imam sebagai khalifah Rasulullah Saw, sehingga adanya *ahlubait* menjadi pemegang estafet selanjutnya sebagai pemegang nubuwah. Pernyataan tersebut diafirmasi oleh surat al-Maidah ayat 55, dengan hadits nabi yang berisi "Inilah saudaraku Ali pemegang wasiatku, penggantikmu setelah aku maka dengarkan dan taatilah ia".⁶

⁵ Muhammmad Tijani al-Samawi, "*Syiah, Pembela Sunnah Nabi*", (Iran, Muassah an-Sariyan, 2000), 10.

⁶ Laily Mansur, "*Pemikir Kalam dalam Islam*", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 46.

Al-Qur'an surat al-ahzab ayat 33 menjadi salah satu ayat yang membutuhkan penjelasan dan menjadi perbincangan dikalangan ulama terkait pembahasan ahlu bait

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*Sesungguhnya Allah hendak meengilangkan dosa dari engkau, wahai ahlu bait dan membersihkan engkau sebersih-bersihnya.*⁷

Ayat tersebut dijadikan sebagai hujjah untuk melegitimasi peran *ahlubait* sebagai panutan serta pemimpin umat, dijelaskan juga bahwa Allah swt memberikan kekhususan bagi para *ahlubait* yang terjaga dari salah dan dosa. Kemudian atas permasalahan tersebut timbul berbagai pertanyaan dari kalangan ulama tafsir. Dalam beberapa literatur kitab tafsir menyebutkan bahwa yang masuk dalam golongan *ahlubait* adalah keluarga nabi yang terdiri dari Ali abi Thalib, Fatimah, Hasan dan Husein

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat muslim telah jelas dan akan selalu menjadi landasan untuk menjalani kehidupan dan menjawab berbagai problematika umat hingga hari akhir nanti, *ahlubait* sebagai prioritas kedua yakni *ahlubait* rasulullah yang pada akhir-akhir menjadi perbincangan kembali, serta timbul beberapa permasalahan dari masa Rasulullah saw yang tidak pernah usai menjadi perbincangan hingga kini. Beberapa bentuk permasalahan yang sering diperbincangkan pada kajian *ahlubait* Rasulullah pada kitab al-Mizan dan kitab

⁷ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Alwaah 1993), 672.

al-Misbah berputar pada permasalahan dari pengertian *ahubait* dan orang-orang yang tergolong *ahlubait*, diantara lain.

Pertama, terdapat persamaan penafsiran antara tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah pada poin mengenai pemaknaan *ahlubait* secara definitif atau siapa saja yang termasuk *ahlubait* nabi Muhammad serta pembersihan dosa yang diperuntukkan kepada *ahlubait*. *Kedua*, terdapat perbedaan diantara dua kitab tersebut yang juga masuk dalam maksud dari ahlu bait secara definitif dan juga penyucian *ahlubait* dari dosa. Ketiga, terdapat keunggulan dan kelemahan pada penafsiran yang ada pada tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah, keunggulan dan kelemahan yang ada dapat terjadi karena beberapa alasan seperti kejujuran pendapat yang dipakai dan latar belakang dari kitab tafsir tersebut.

Terdapat beberapa latar belakang dari kurangnya pemahaman terkait pengertian *ahlubait* khususnya di Indonesia, latar belakang tersebut diantaranya, kurangnya bacaan terhadap literatur yang membahas *ahlubait* seperti kitab tafsir, hadits, dan sejarah, pengetahuan yang tidak objektif, terlena dengan kehidupan dunia, serta motif kebencian kepada keluarga nabi Muhammad SAW. pada dasarnya keistimewaan *ahlubait* bukan semata karena Rasulullah memilih keluarganya, Namun lebih dari itu *ahlubait* memang ditunjuk oleh Allah SWT. Oleh karena itu terjadi kesalahpahaman akibat kurangnya pemahaman mengenai pemaknaan *ahlubait* yang mana muncul beberapa penamaan seperti *habib*, *dzurriyah*, *sayyid*, dan *alawiyin*.

Penulis disini menggunakan tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Tabataba'i sebagai base data bukan tanpa alasan, Muhammad Quraish Shihab adalah pakar ulama tafsir asal Indonesia yang juga merupakan keturunan Rasulullah SAW, Muhammad Quraish Shihab memiliki puluhan karya, salah satu karya Quraish Shihab yang paling masyhur dalam bidang tafsir adalah kitab tafsir al-Misbah. Penafsiran Quraish Shihab terhadap kajian Ahlu Bait juga telah dicantumkan pada kitabnya⁸. Sedangkan Muhammad Husain tabataba'i merupakan seorang ulama tafsir dari golongan syi'ah imamamiyah yang terkenal dengan karyanya yaitu tafsir al-Mizan fi tafsir al-Qur'an. Dalam tafsirnya Tabataba'i cenderung mengarah pada ideologi golongan syi'ah. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa tafsir karya Tabataba'i terpengaruh dengan ideologi golongan syi'ah yang diikutinya⁹. Disisi lain terdapat perbedaan terkait pengambilan kehujjahan hadits yang dipegang oleh ulama sunni dan ulama syi'ah, ulama sunni hanya berpegangan pada hadits nabi Muhammad SAW saja, sedangkan menurut golongan syiah hadits yang dapat dijadikan sebagai hujjah tidak hanya hadist nabi saja, tetapi juga hadist dari ahlu bait dan para imam syi'ah.¹⁰

Dari beberapa permasalahan diatas, penulis ingin mengkaji ulang terkait pembahasan *AHLUBAIT* DALAM SURAT AL AHZAB AYAT 33 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah) lebih jauh lagi, dengan

⁸ Nur Fadilah, "Studi Analisis Pandangan M. Quraish Shihab tentang Sistem Ekonomi Islam" (Semarang: IAIN Waalisongo, 2012), 36.

⁹ Ahmad Baidhowi, "AthTabataba'i dan Kitab Tafsirnya, al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an, Jurnal Stdi Ilmu-Ilmu Islam, no 1, (2021): <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42513>.

¹⁰ Zainuddin, "Kajian Hadits dalam Pandangan Sunni dan Syi'ah", Jurnal Studi Islam: Qolamuna, no 2, (2018): <https://ejournal.stisumu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/issue/view/7>

menimbang surat al-Ahzab ayat 33 membahas terkait penafsiran *ahlubait* dan pentingnya memahami pengertian daripada *ahlubait* itu dengan melihat hasil komparasi dari dua kitab yang fenomenal yaitu tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah.

B. Batasan Masalah

Guna memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan pada permasalahan-permasalahan yang akan dibahas. Penulis membatasi penelitian ini pada sudut pandang dua kitab tafsir yang nantinya akan dikomparasikan yaitu, tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah terkait pembahasan *ahlubait* yang terdapat pada surat al-Ahzab ayat 33.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa masalah berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan sebagai poin acuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan tafsir al-Mizan dan al-Misbah mengenai penafsiran *ahlu bait* dalam surat al-Ahzab ayat 33?.
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan tafsir al-Mizan dan tafsir al-Mishbah mengenai penafsiran *ahlubait* dalam surat al-Ahzab ayat 33?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persamaan dan perbedaan tafsir al-Mizan dan al-Misbah mengenai penafsiran *ahlu bait* dalam surat al-Ahzab ayat 33.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan tafsir al-Mizan dan tafsir al-Mishbah mengenai penafsiran *ahlubait* dalam surat al-Ahzab ayat 33.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis pada penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangsih dibidang keilmuan al-Qur'an dan tafsir kepada para akademisi untuk perkembangan khazanah keilmuan. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi yang kajiannya berfokus pada penafsiran ayat-ayat *ahlubait* nabi.

2) Manfaat Praktis

- a. Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan tambahan wawasan bagi khalayak umum untuk memahami penafsiran *ahlubait*

serta mengetahui bagaimana komparasi antara tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai media tulisan untuk membantu dalam perkembangan keilmuan tafsir.

- b. Dalam lingkungan masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih jauh lagi dalam melihat *ahlubait* sebagai sosok yang memiliki kedudukan tertentu beserta keistimewaannya
- c. Bagi penulis, terselesaikannya penelitian ini sebagai syarat kelulusan pada perkuliahan strata-1

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian yang berjudul “*Ahlubait* dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33 (Studi Komparatif antara Tafsir al-Mizan dan Tafsir al-Misbah)” ini terdapat beberapa kata yang membutuhkan penjelasan dan penjabaran lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis memberikan penjelasan ada setiap kata tentang maksud dari judul pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Ahlubait

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti keluarga terdekat nabi Muhammad SAW. Menurut para ulama terdapat empat pendapat yang termasuk *ahlubait*. *Pertama*, keluarga nabi adalah orang-orang yang tidak diperkenankan menerima sedekah diantaranya Bani Hasyim dan Bani Muthalib.

Kedua, keluarga nabi adalah keturunan beserta istri-istri nabi Muhammad. *Ketiga*, keluarga nabi adalah semua pengikut nabi Muhammad hingga hari akhir nanti. *Keempat*, keluarga nabi adalah orang-orang yang atau ahli makkah bertakwa dari umat nabi Muhammad. Maksud dari Ahlu bait pada penelitian ini sesuai dengan yang tertera pada al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 33 yaitu maksud dari siapa yang tercakup sebagai *ahlubait* nabi Muhammad SAW.

2. Surat Al-Ahzab ayat 33

Surat al-Ahzab merupakan surat ke-33 dalam al-Qur'an, terdiri dari 73 ayat dan termasuk surat yang diturunkan di Madinah. Pada ayat ke 33 menjelaskan terkait larangan untuk berhias dan anjuran untuk berdiam diri dirumah bagi para perempuan agar tidak menyerupai sikap dari orang-orang jahiliyah pada zaman dahulu. Ayat ini juga menjelaskan terkait *ahlubait* yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk dihilangkan dosa-dosanya hingga sebersih bersihnya¹¹. Maksud dari penelitian ini berfokus pada pengkategorian *ahlubait* serta hal-hal yang berkaitan dengan *ahlubait* seperti kema'shuman yang disandarkan dan penghormatan yang semestinya dilakukan pada *ahlubait*.

3. Studi Komparatif

Menurut al-Farmawi, metode muqaran merupakan metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an, menganalisa kemudian membandingkan pendapat diantara beberapa pendapat ulama tafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik ulama tafsir klasik maupun ulama

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*", Jakarta; Lentera Abadi, jilid 3, 2010.

tafsir modern, atau jenis tafsir yang digunakan oleh ulama tafsir seperti tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi, hingga sumber dan metode yang digunakan oleh para ulama tafsir.¹²

4. Tafsir al-Mizan dan Tafsir al-Misbah

Muhammad Husain Tabataba'i merupakan seorang ulama tafsir yang terkenal dari golongan syi'ah imamiyah. Dalam tafsirnya Tabataba'i cenderung mengarah pada ideologi golongan syi'ah. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa tafsir karya Tabataba'i terpengaruh dengan ideologi golongan syi'ah yang diikutinya.¹³

Muhammad Quraish Shihab merupakan pakar tafsir asal Indonesia. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1994. Ayah beliau Quraish Shihab bernama Abdurrahman Shihab. Beliau merupakan seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang. Karya-karya Quraish Shihab banyak mengangkat isu sosial kemasyarakatan dan karya yang berfokus pada khazanah keilmuan al-Qur'an. Salah satu karya Quraish Shihab yang paling fenomenal adalah karyanya dibidang tafsir yaitu kitab tafsir al-Misbah.¹⁴ Kedua karya fenomenal dari dua ulama fenomenal tersebut akan menjadi objek perbandingan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan fokus tema yang membahas *ahlubait*.

¹² Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i*, (Kairo: Maktabah Jumhuriyah, 1977), 35.

¹³ Ahmad Baidhowi, *Mengenal Tabataba'i dan Kontroversi Nasikh dan Mansukh*, (Bandung: Nuansa, 2005), 24.

¹⁴ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, no 1, (2019): 30, <https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>

G. Penelitian Terdahulu

Hasil dari pengamatan penulis terkait penelitian terhadap diskursus kajian tafsir al-Qur'an khususnya dalam pembahasan *ahlubait* dalam surat al-Ahzab ayat 33 tergolong sedikit dilakukan baru-baru ini. penulis menemukan dan mengumpulkan beberapa penelitian atau karya tulis ilmiah yang diperoleh dari kalangan para akademisi yang telah melakukan penelitian secara normatif terkait pembahasan kemaksuman *ahlubait* dalam surat al-Ahzab ayat 33. Pada semua penelitian yang telah dikumpulkan penulis, tentunya para peneliti memiliki perspektif yang berbeda dan karakteristik tersendiri yang mana memberikan batasan dan perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Sesuai dengan hal tersebut, penulis mencoba menyebutkan penelitian-penelitian tersebut.

Diantara penelitian yang membahas terkait *ahlubait* dalam al-Qur'an adalah penelitian oleh Dedi Permana Irawan dengan judul "Eksistensi Ahlu Bait dalam Kitab Tafsir Jami'Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surat Al-Ahzab Ayat 33)".¹⁵ Dari analisis pada penelitian tersebut menjelaskan terkait bagaimana Ibn Jarir Ath-Thabari menafsirkan al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 33 yang memiliki kaitan dengan pembahasan *ahlubait* serta bagaimana Ibn Jarir ath-Thabari menyikapi keberadaan *ahlubait*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas *ahlubait* yang terdapat pada surat al-Ahzab ayat 33. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjadikan kitab tafsir Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an

¹⁵Dedi Permana Irawan, Eksistensi Ahlu Bait dalam Kitab Tafsir Jami'Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surat Al-Ahzab Ayat 33, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2001), 3.

sebagai data primer, sedangkan pada penelitian ini data primer diambil dari kitab tafsir al-Mizan dan kitab tafsir tafsir al-Misbah serta menggunakan metode *muqaran*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian deskriptif analisis.

Penelitian yang kedua, dengan judul “Kemuliaan Ahlu Bait Perspektif Ahlusunnah” yang ditulis oleh Ali Musri Semjan Putra. Dari analisis pada penelitian tersebut menjelaskan terkait bagaimana cara bersikap golongan ahlusunnah dalam mencintai *ahlubait*, menjawab tuduhan atas golongan ahlusunnah yang tidak memuliakan *ahlubait*, serta bagaimana golongan ahlusunnah merespon penyalahgunaan sikap mencintai *ahlubait* sebagai alat pemecah belah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas *ahlubait* serta kemuliaanya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengambil sudut pandang ahlusunnah sedangkan penelitian ini tidak hanya mengambil sudut pandang ahlusunnah saja, akan tetapi juga menjelaskan pengertian *ahlubait* dari pandangan dua kitab dan mengkomparasikannya.¹⁶ Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan mengkaji dalil-dalil al-Qur’an dan hadits yang menjelaskan terkait kemuliaan *ahlubait*.

¹⁶ Ali Musri Semjan Putra, “Kemuliaan Ahlu Bait Perspektif Ahlusunnah”, Al-Majaalis, no 1, (2015): <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v3i1.36>

Penelitian ketiga dengan judul “The Intrepretation of Ahlul Bait on Tafsir al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives”¹⁷ oleh Safira Malia Hayati, Adib Sofia, Arfad Zikri, Taufiqqul Siddiq. Dari analisis pada penelitian ini membahas terkait penafsiran dari *ahlubait* dalam kitab tafsir al-Misbah dengan menggunakan pendekatan Intertextuality perspective oleh Julia Kristeva. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu terfokus pada tafsir al-Misbah saja dan juga menggunakan pendekatan intertextuality perspective. Sedangkan penelitian penulis membahas *ahlubait* dengan metode *muqaran* antara kitab tafsir al-Misbah dan kitab tafsir al-Mizan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan data primer tafsir al-Misbah.

Penelitian keempat yang ditulis oleh Ahmad Faza Masyhuri dengan judul “Makna Ahlu Bait Menurut Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”.¹⁸ Dari analisis pada penelitian tersebut membahas terkait syi’ah yang melegitimasi terkait doktrin ‘ishmah al-imam yang dikhususkan pada lima orang saja yakni nabi Muhammad SAW, Ali Bi Abi Thalib, Fatimah, Hasan, dan Husain. Persamaan penelitin ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji terkait *ahlubait*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas terkait keterjagaan *ahlubait* menggunakan perspektif tafsir al-Misbah saja, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir al-Misbah dan tafsir al-Mizan dan mengkomparasikan keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan

¹⁷ Safira Malia Hayati, Adib Sofia, Arfad Zikri, Taufiqqul Siddiq, “The Intrepretation of Ahlul Bait on Tafsir al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives”, Mashdar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, no 2, (2022): 2, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.3638>

¹⁸ Ahmad Faza Masyhuri, “Makna Ahlu Bait Menurut Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”, (Bandung: Uin sunan Gunung Djati, 2017), 3.

dengan metode deskriptif analisis. Sumber data yang dipakai pada penelitian ini adalah Muhammad Quraish Shihab.

Penelitian kelima yang berjudul “Konsep ‘Ishmah dalam Diskursus Ahlusunnah dan Syi’ah Imamiyah”¹⁹ oleh Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A. Dari analisis pada penelitian membahas terkait konsep ishmah dalam doktrin ahlusunnah dan doktrin syiah imamiyah serta membahas kerancuan konsep ishmah yang dipegang oleh syi’ah imamiyah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas *ahlubait*.. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan kehujjahan para ulama ahlusunnah dan syiah imamiyah dari berbagai sudut pandang, sedangkan penelitian ini membahas *ahlubait* menggunakan metode *muqaran* dengan membandingkan kitab tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah. Penelitian ini berbentuk sebuah buku dengan bentuk penelitian normatif.

Penelitian berikutnya yang ditulis oleh Abdul Gapur dengan judul “Penafsiran Ahlu Bait dan Implikasi Terhadap Ishmah Al-Imam Perspektif Tabataba’i dalam Tafsir al-Mizan fi tafsir al-Qur’an (Studi atas Surat al-Ahzab)”²⁰ Dari analisis pada penelitian tersebut membahas terkait dampak penafsiran dari *ahlubait* pada surat al-Ahzab ayat 33 terhadap doktrinasi ishmah al-Imam melewati ulama tafsir yang memiliki latar belakang syi’ah imamiyah yaitu Muhammad Husein Tabataba’i. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

¹⁹ Faisol Nasar Bin Madi, “Konsep ‘Ishmah dalam diskursus Ahlusunnah dan Syi’ah Imamiyah”, (Jember: STAIN Jember Press, 2016), 2.

²⁰ Abdul Gapur, “Penafsiran Ahlu Bait dan Implikasi Terhadap Ishmah Al-Imam Perspektif Tabataba’i dalam Tafsir al-Mizanfi tafsir al-Qur’an (Studi atas Surat al-Ahzab), (Yogyakarta; Uin Sunan Kalijaga), 2015, 5.

penulis adalah sama-sama membahas *ahlubait*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu terfokus pada implikasi yang ditimbulkan dari penafsiran *ahlubait*, sedangkan penelitian ini terfokus pada komparasi antara kitab tafsir al-Mizan dan kitab tafsir al-Misbah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analitik.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dedi Permana Irawan	Eksistensi Ahlu Bait dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surat Al-Ahzab Ayat 33)	Sama-sama membahas terkait ahlu bait	Penelitian terdahulu membahas surat al-Ahzab menggunakan perspektif kitab jami' al-Bayan karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, sedangkan penelitian ini menggunakan kitab tafsir al-Mizan dan kitab tafsir al-Misbah.

2.	Ali Musri Semjan Putra	Kemuliaan Ahlu Bait Perspektif Ahlsunnah	Sama-sama membahas terkait ahlu bait	Penelitian terdahulu membahas ahlu bait menggunakan perspektif ahlsunnah sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Tabatab'i dan Quraish Shihab, serta mengkomparasikan keduanya
3.	Safira Malia Hayati, Adib Sofia, Arfad Zikri, Taufiqqul Siddiq	The Intrepretation of Ahlul Bait on Tafsir al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives	Sama-sama membahas terkait ahlu bait.	Penelitian terdahulu membahas terkait ahlu bait yang terdapata dalamtafsir al-Misbah dengan perspektif teori

				Julia Kristeva Intertextuality, sedangkan penelitian ini membahas terkait penafsiran ahlubait dan studi komparinya atastafsir al-Mizan dan tafsir al- Misbah.
4.	Ahmad Faza Masyhuri	Makna Ahlu Bait Menurut Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al- Misbah	Sama-sama membahas terkait ahlu bait.	Penelitian terdahulu membahas ahlu bait menurut perspektif QuraishShihab saja sedangkan penelitian ini menambahkan perspekti Tabataba'i. dan menggunakan

				metode muqaran untuk membandingkan keduanya.
5.	Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A	Konsep 'Ishmah dalam diskursus Ahlusunnah dan Syi'ah Imamiyah	Sama-sama membahas terkait ahlu bait.	Penelitian terdahulu membahas terkait konsep ishmah melalui diskursis doktrinasi dari ahlusunnah dan syiah imamiyah secara umum sedangkan penelitian ini membahas ahlu bait menggunakan landasan penafsiran surat al- Ahzab ayat 33 serta terfokus pada studi komparatif.
6.	Abdul Gapur	Penafsiran	Sama-sama	Penelitian

		Ahlu Bait dan Implikasi Terhadap Ishmah al-Imam Perspektif Tabataa'i dalam Tafsir al-Mizanfi tafsir al-Qur'an (Studi atas Surat al-Ahzab)	membahas ahlu bait dalam surat al-Ahzab.	terdahulu membahas terkait ahlu bait menggunakan pandangan tabataba'i saja sedangkan penelitian ini menambahkan sudut pandang dari Muhammad Quraish Shihab.
--	--	---	--	---

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Metodologi penelitian atau metodologi ilmiah juga dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan terstruktur untuk menyusun sebuah ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan pada setiap penelitian berbeda-beda berlandaskan pada bentuk-bentuk penelitian yang ada.²¹

1. Jenis Penelitian

²¹ Abd. Muin Salim, Metodologi Ilmu Tafsir (Yogyakarta:TERAS,2005),. 142

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan terkategori penelitian normatif atau kajian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang perolehan datanya hasil dari pengumpulan dari literatur pustaka, yang mana data-data yang telah terhimpun dianalisis kemudian dipaparkan. Sedangkan penelitian kepustakaan (library research) merupakan sebuah riset yang dilakukan oleh penulis dengan memanfaatkan karya-karya ilmiah dari berbagai sumber baik data yang telah terpublikasi maupun karya-karya yang belum terpublikasi.²²

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *muqaran*. Sebelum melakukan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode *muqaran*. *Muqaran* secara harfiah berarti perbandingan, sedangkan secara istilah, berarti suatu metode atau teknik menafsirkan al-Quran dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat lainnya, ayat dengan hadits, dan penafsiran ulama tafsir satu dengan ulama tafsir lainnya. Dengan kata lain *muqaran* adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan membandingkan ayat atau penafsiran satu dengan ayat atau penafsiran yang lainnya untuk memperoleh pemahaman dan hasil yang lebih rasional dan objektif.²³ Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam sebuah ayat yang sedang ditafsirkan oleh seorang mufassir dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.

²² Inggrit Febriani Pardede, "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea "Itaewon Class", *Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, no.2(2016), 156

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 133.

3. Jenis data

Sumber data yang dipakai penulis pada penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, sumber data primer diperoleh dari 3 sumber, yaitu surat al-Ahzab ayat 33, tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Tabataba'i, dan tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. *Kedua*, Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber berupa referensi seperti kitab-kitab 'Ulumul al-Qur'an, website, jurnal, tesis, buku dan artikel yang kajiannya memiliki kesinambungan dengan penelitian ini. *Ketiga*, sumber data tersier yang diperoleh dari berbagai sumber yang kajiannya memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini, baik dari website, jurnal, tesis, artikel, dan karya-karya ilmiah yang lain.

4. Metode Pengmpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data kualitatif dengan melihat bahan atau dokumen yang dibuat oleh objek itu sendiri atau dokumen yang dibuat oleh orang lain kemudian dilakukan proses analisa.²⁴ untuk memperoleh data primer, penulis telah menelaah data-data terkait surat al-Ahzab ayat 33 yang didapatkan dari dua kitab tafsir yang termasuk dalam sumber data primer. Selanjutnya untuk memperoleh data sekunder penulis mengumpulkan data-data yang terdapat pada literatur-literatur yang memiliki kesinambungan dengan pembahasan peneliian ini. Baik diperoleh dari kitab-kitab tafsir, 'Ulumul al-Qur'an, website, jurnal, tesis, buku, dan artikel.

²⁴ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2019), 314.

Selanjutnya untuk memperoleh data tersier penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang mengandung kata kunci *ahlubait*, al-Ahzab ayat 33, serta studi komparatif antara tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah.

5. Metode Pengolahan Data

Semua data yang telah berhasil dikumpulkan, baik dari sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data tersier. Kemudian penulis akan menganalisa data satu persatu dari setiap sumber sesuai dengan sub pembahasan yang telah terbagi. Dalam mengelola data, penulis menggunakan beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam menulis penelitian ini menggunakan kerangka teori studi komparatif. Langkah-langkah pengolahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan teori studi komparatif atau *muqaran* adalah editing, classifying, verifying, analysing, dan concluding.²⁵

Editing merupakan langkah yang mana data-data yang telah diperoleh kemudian di cek kelengkapannya, relevansinya, dan kevalidannya. Ketika tahapan ini telah baik maka kelangkah selanjutnya yaitu classifying dimana data-data yang telah diverifikasi dikelompokkan menjadi beberapa bagian, kemudian langkah ketiga, verifying merupakan tahapan pemeriksaan ulang terhadap data-data yang ada untuk mengetahui sesuai dengan syarat dan acuan penelitian. Kemudian langkah berikutnya yaitu analysing, dimana data-data yang ada akan dianalisis sesuai dengan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah yang terakhir concluding, merupakan kesimpulan dari proses analisis dan penjelasan

²⁵ Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pedoman Penulisan Skripsi 2022, (Malang, fakultas syariah, 2022), 26.

data yang mana bentuk kesimpulan ini akan di paparkan se jelas mungkin agar mudah dipahami oleh pembaca.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulisan pada penelitian ini akan disesuaikan dengan buku pedoman penulisan skripsi fakultas syari'ah tahun 2022. Sebagaimana yang telah disebutkan penelitian ini termasuk penelitian normatif. Maka penulis akan menyusun penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun pada poin metode penelitian akan dicantumkan terkait jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data.

Kemudian pada bab kedua, penulis akan membahas terkait tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berisi tentang konsep atau metode yang digunakan sebagai acuan teoritis pengkajian dan analisa terkait permasalahan-permasalahan yang terdapat pada penelitian ini. Selanjutnya pembahasan akan diawali dengan kerangka teori yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu teori komparatif atau *muqaran*. Pada bab ini juga menjelaskan terkait gambaran umum mengenai pengertian *ahlubait*, surat al-Ahzab ayat 33, dan studi komparatif.

Pada bab ketiga, bab ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berisi terkait hasil dan pembahasan. Pada bab ini adalah hasil daripada analisa yang telah dilakukan penulis atas pengkajian penafsiran *ahlubait* yang terdapat pada al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 33 dengan mengkomparasikan tafsir dari dua kitab tafsir yakni tafsir al-Mizan karya Muhammad Husein Tabataba'i dan tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab mengenai persamaan dan perbedaan keduanya serta kelebihan dan kekurangan dari penafsiran dua kitab tersebut. Kemudian penulis menyusun penjelasan atau data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendukung tema penelitian.

Pada bab keempat, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang ada mengenai penelitian ini. Kesimpulan sendiri merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB II

Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori

A. *Ahlubait*

Ahlubait cukup banyak dibahas oleh berbagai kitab tafsir dari masa klasik hingga masa kontemporer. *Ahlubait* secara bahasa terbagi menjadi dua kata ahl dan bait, kata ahl memiliki akar kata ahl itu sendiri, yang mana kata tersebut bisa dipahami ketika disambung dengan kata yang lainnya sehingga menjadi sebuah kata yang majemuk²⁶. Kata ahl ketika dirangkai dengan nama tempat tertentu makan bisa dimaknai sebagai penghuni atau penduduk yang bertempat di daerah-daerah tertentu, seperti ahlu Makkah, ahlu Madinah, ahlu madyan, ahlu qaryah, ahlu bait dan ahlu nar.

Sedangkan kata al-Bait dapat diartikan sebagai rumah.²⁷ Kata bait berasal dari kata al-Bayta atau al-Baytu. Kata al-Bayta mempunyai kesamaan dengan kata banaahu yang dapat diartikan membangun, Sedangkan kata al-Baytu mempunyai kesamaan dengan kata as-Syarfu yang berarti rumah, tempat tinggal atau kemuliaan.²⁸ Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitab afsirnya al-Misbah menyebutkan bahwa arti kata al-Bait adalah rumah, yang dimaksud disini yaitu rumah tempat tinggal istri-istri nabi Muhammad SAW, yang mana rumah tersebut memiliki sembilan kamar yang sederhana dan berdampingan dengan masjid.

²⁶ Salman Harun, Ensiklopedia al-Qur'an, (Jakarta: Yayasan Bimantara 1997),6.

²⁷ Badudu Sutan Muhammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994, 110.

²⁸ Ahmad Warson Munawir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, Terjemah Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, 122.

Secara istilah yang secara khusus tercantum dalam surat al-Ahzab ayat 33 adalah anggota keluarga nabi Muhammad SAW dan pendapat ini tidak mengalami banyak perbedaan pendapat antara ulama ahlusunnah dan ulama syiah. Namun dalam pendapat siapa-siapa yang termasuk dalam *ahlubait* nabi Muhammad SAW dari kalangan ahlusunnah dan syiah berbeda pendapat. Menurut para ulama terdapat beberapa pengertian terkait *ahlubait*. *Pertama*, *ahlubait* adalah orang-orang yang diharamkan untuk menerima sedekah dan zakat²⁹ sebagaimana hadits nabi yang diriwayatkan oleh imam bukhori,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِالْتَّمْرِ عِنْدَ صِرَامِ النَّخْلِ، فَيَجِيءُ هَذَا بَتَمْرِهِ، وَهَذَا مِنْ تَمْرِهِ حَتَّى يَصِيرَ عِنْدَهُ كَوْمًا مِنْ تَمْرٍ، فَجَعَلَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَلْعَبَانِ بِذَلِكَ التَّمْرِ، فَأَخَذَ أَحَدُهُمَا تَمْرَةً، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْرَجَهَا مِنْ فِيهِ، فَقَالَ: أَمَا عَلِمْتُمْ أَنَّ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَأْكُلُونَ الصَّدَقَةَ.

“Rasulullah SAW pernah diberi kurma yang ranum-ranum, banyak orang-orang yang memberikan kurma kepada nabi SAW hingga kurma-kurma tersebut menumpuk, maka Hasan dan Husein bermain main dengan kurma tersebut, salah satu dari mereka memasukkan kurma kedalam mulutnya, Rasulullah melihatnya, kemudian mengeluarkan kurma tersebut dari mulutnya, kemudian Rasulullah SAW bersabda, “Tidakkah kamu mengerti bahwa keluarga Muhammad tidak boleh memakan sedekah”.

²⁹ An-Naisabury, Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairy, Al-Jamni AshShalih no. 2531.

Pengharaman dalam menerima sedekah juga diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dari kalangan bani Bani Hasyim dan Bani Mutahalib. *Kedua, ahlubait* adalah istri-istri nabi dan keturunan nabi. *Ketiga, ahlubait* adalah semua pengikut nabi Muhammad SAW hingga hari akhir nanti. *Keempat, ahlubait* adalah umat nabi Muhammad SAW yang beriman dan bertaqwa. *Kelima,* menurut kalangan syiah ahlu bait hanya terdiri dari lima orang saja yaitu Rasulullah SAW, Ali bin Abi Thalib, Sayyidah Fatimah az-Zahrah, Hasan dan Husain³⁰.

B. Penafsiran Surat al-Ahzab ayat 33

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“*Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlu bait dan membersihkannya dengan sebersih-bersihnya*”.

Ayat ini merupakan akhir ayat dari surat al-Ahzab ayat 33 yang berisi tentang *ahlubait* dan pembersihan dosa terhadap *ahlubait*. Dalam beberapa literatur disebutkan terdapat beberapa pendapat terkait siapa saja yang ter-kategori *ahlubait* Rasulullah SAW. dengan itu, penulis akan mengambil dua penafsiran sesuai dengan tema yang telah disebutkan sebelumnya yaitu pada kitab tafsir al-Misbah dan kitab tafsir al-Mizan sebagai berikut.

Terdapat beberapa penafsiran terkait surat al-Ahzab ayat 33 pada tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah . Penulis memperoleh setidaknya ada empat pendapat yang dicantumkan terkait pengertian siapa saja yang tergolong *ahlubait* nabi SAW

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, “*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an,*”, Jakarta Lentera Hati”, juz 11, vol, 14, 266.

Pertama, keluarga nabi SAW adalah istri-istri nabi SAW. Para ulama salaf dari kalangan ahlusunnah tidak banyak yang berbeda pendapat terkait istri-istri yang termasuk ahlu bait nabi. Semua ulama mengatakan bahwa semua yang dibahas pada surat al-Ahzab ayat 33 adalah terfokus pada istri-istri nabi Muhammad SAW. Hal ini didukung oleh pendapat Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsir ath-Thabari yang diriwayatkan Ikrimah³¹ yang menyebutkan bahwa beliau menyerukan di pasar bahwa surat al-Ahzab ayat 33 ini diturunkan khusus untuk istri-istri nabi. Bahkan beliau menantang orang-orang yang ada dipasar untuk mubahalah demi mempertahankan pendapatnya.

Namun pernyataan mereka disanggah oleh para ulama tafsir yang mengartikan *ahlubait* sama dengan ahlu aba' atau ahlu kisa'i. Mereka menyatakan bahwa ketika yang dimaksud dalam ayat itu adalah istri-istri nabi maka ayat tersebut tidak mungkin menggunakan dhmmir (kata ganti) kum (kalian laki-laki), melainkan akan menggunakan dommir kunna (kalian perempuan).

Pandangan ulama tafsir yang menyatakan bahwa *ahlubait* merupakan istri-istri nabi Muhammad SAW menyebutkan, "Digunakannya dhammir kum pada surat al-Ahzab ayat 33 adalah dikarenakan merujuk pada kata *ahlubait* dengan menyesuaikan tata bahasa arab kata ahl adalah mudzakkar (menunjukkan arti laki-laki) bukan muannats (menunjukkan arti perempuan). Oleh karena itu Allah SWT menyebut para ahlu bait menggunakan dhammir kum bukan dhammir kun.³²

³¹ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, (Beirut: Dar al-Fikr), jilid ke 3, 584.

³² Ibn al-Barakat Abdullah an-Nasfi, Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil, (Beirut: Darr-alFikr), jilid 3, 302.

Kedua, keluarga nabi SAW adalah ahlu kisa' yakni Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, dan Husain. Pada tafsir al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa *ahlubait* memiliki keterkaitan dengan ahlu kisa' i yaitu orang-orang yang masuk dalam selimut nabi Muhammad SAW. Menurut ad-Dhahak dan menurut jumbuh ulama tafsir mereka menyatakan bahwa pengertian *ahlubait* yang menyangkut kedua belah pihak itu lebih sesuai dengan semua dalil atau petunjuk yang ada. Hal ini didukung riwayat hadits yang turun dirumah Ummu Salamah³³.

Pada satu waktu nabi Muhammad SAW memanggil Fatimah, putri beliau bersama suaminya yaitu Ali bin Abi Thalib dan kedua putra mereka, cucu nabi SAW yaitu Sayyid Hasan dan Sayyid Husain. Kemudian Rasulullah menyelubungi mereka dengan kerudung sambil berdoa

اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي، أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ

“Ya Allah mereka itulah ahlubaitku, bersikanlah mereka dari dosa dan sucikanlah mereka dengan sesuci sucinya.”

kemudian Ummu Salamah yang melihat peristiwa ini berkata “Aku ingin bergabung kedalam kerudung itu”, tetapi Rasulullah SAW mencegahku sembari bersabda “Engkau dalam kebaikan, engkau dalam kebaikan”.

Menurut Tabataba'i dalam kitab tafsir al-Mizan, pendapat ini juga diamini oleh mayoritas syiah imamamiyah yang beranggapan bahwa surat al-Ahzab ayat

³³ Abu Hasan al-Mawardi, Tafsir al-Mawardi, (Beirut: Dar al-Fikr), Jilid 4, 401.

33 turun kepada ahlul kisa'i.³⁴ penafsiran ini tentunya mengalami perbedaan yang sangat jelas ketika dibandingkan dengan pendapat ahlusunnah. Ketika membaca awal surat al-Ahzab 33 jelas menyatakan bahwa *ahlubait* terperuntukkan pada istri-istri nabi SAW, dikarenakan khatab ayat ini khusus kepada istri nabi SAW³⁵. pendapat ini juga diperkuat dengan hadits riwayat Ibnu Abbas yang menjelaskan bahwa ayat ini turun khusus dalam permasalahan yang berkaitan dengan istri-istri nabi Muhammad SAW.

Ketiga, keluarga nabi Saw adalah penduduk kota Makkah yang bertakwa atau orang-orang yang bertakwa dari umat beliau. Pada tafsir al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menyebutkan mengenai maksud dari *ahlubait* yang tercantum pada surat al-Ahzab ayat 33 mengalami perluasan konteks penafsiran, dengan dimaknai sebagai penduduk kota Makkah yang bertakwa, Namun pendapat ini seketika ditolak oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya dengan menyatakan bahwa pendapat ini terlalu keluar dari konteks ayat³⁶. Pendapat lain yang menyebutkan bahwa keluarga nabi adalah orang-orang yang bertakwa dari umat beliau disampaikan oleh al-Qadhi Husain, al-Raghib dan lainnya. Sedangkan dalil pendukung atas pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Thabrani sebagai berikut

³⁴ Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'iy, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 16 (Beirut: Muassasah Al-A'lami, 1997), 316-318

³⁵ Muhammad Sayyid Thanhawī, *Tafsir al-Wasit* (Kairo: Dar ar-Risalah), 1987, 64-66.

³⁶ Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*," Jakarta Lentera Hati", juz 11, vol, 14, 266.

عن أنس بن مالك قال: سئل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ آلُ مُحَمَّدٍ؟
فقال: كُلُّ تَقِيٍّ، وتلا النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ} -
أخرجه الطبري في «الصغري»

“Dari Anas bin Malik beliau berkata, “Rasulullah SAW ditanya, siapakah keluarga Muhammad?, Kemudian Beliau menjawab, “Setiap orang yang bertakwa” dan Rasulullah membaca firman Allah, orang-orang yang berhak menguasainya hanya orang yang bertakwa’. (diriwayatkan Imam Thabrani dalam kitab as-Saghir)

Keempat, keluarga nabi SAW adalah semua keluarga nabi yang memiliki garis keturunan sampai kepada Hasyim, yaitu ayah kakek nabi SAW, yang mana dapat dikerucutkan menjadi putra Abdullah, putra Abdul Muthalib, putra Hasyim. Pendapat ini juga berarti adalah orang-orang yang haram dalam menerima sedekah. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah, Imam as-Syafi’i, Imam Ahmad, dan sebagian madzhab Maliki.³⁷

C. Keutamaan dan kekhususan Ahlubait Nabi Muhammad SAW

Banyak hadits nabi yang menyebutkan terkait keutamaan dan keistimewaan daripada *ahlubait* nabi SAW yang telah disusun oleh para ulama

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, “*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*,” Jakarta Lentera Hati”, juz 11, vol, 14, 266.

hadits pada kitab-kitab hadits. Berikut adalah beberapa kutipan mengenai kekhususan dan keutamaan *ahlubait*³⁸:

- a. Golongan yang haram menerima sedekah, karena termasuk orang-orang yang disucikan oleh Allah SWT. Sedekah dianalogikan sebagai kotoran manusia, dan sebagai gantinya *ahlubait* berhak untuk mendapatkan 1/5 dari harta rampasan perang (ghanimah).
- b. Dituntut bagi semua umat muslim untuk menghormati dan memuliakan *ahlubait*.
- c. Disandingkan secara khusus bagi *ahlubait* kata “sayyid”, “syarif”, dan “habibi”.
- d. *Ahlubait* merupakan makhluk yang paling mulia nasabnya.
- e. Barangsiapa yang berbuat kebaikan kepada *ahlubait*, maka Rasulullah SAW akan membalas kebaikannya di akhirat.
- f. Syafa'at nabi Muhammad SAW pada hari akhir nanti akan diberikan kepada empat golongan, yakni orang-orang yang memuliakan keturunannya, orang-orang yang memenuhi kebutuhannya, orang-orang yang berusaha membantu urusan mereka pada saat mereka membutuhkan, dan orang-orang yang mencintai mereka dengan hati dan lisannya.

D. Studi Komparatif

³⁸ Muhammad Ali Shabban, *Teladan suci Keluarga Nabi: Akhlak dan Keajaiban-Keajaibannya*, (Bandung: al-Bayan, 1996), 93-98.

Penelitian dengan studi komparatif menjadi pilihan penulis untuk menyusun penelitian ini. teori komparatif atau dikenal dengan metode *muqaran* ini adalah metode yang membahas terkait perbandingan. Dalam keilmuan tafsir, ilmu ini dikenal dengan sebutan *muqaran*. *Muqaran* secara bahasa memiliki arti perbandingan. Menurut al-Farmawi, metode *muqaran* merupakan metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an, menganalisa kemudian membandingkan pendapat diantara pendapat ulama tafsir tentang mengenai ayat-ayat tersebut, baik ulama tafsir klasik maupun ulama tafsir modern, atau jenis tafsir yang digunakan oleh ulama tafsir seperti tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ra'yi*, hingga sumber dan metode yang digunakan oleh para ulama tafsir.³⁹

Kajian tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode *muqaran* memiliki fungsi yang sangat luas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang ditulis pada buku "Metodologi Penafsiran al-Qur'an" karya Prof Dr. Nashruddin Baidan. Menurut para ulama secara definitif, metode *muqaran* tidak banyak mengandung perbedaan pendapat. Jika dirumuskan pendapat para ulama terkait metode *muqaran* terbagi menjadi tiga pendapat. *Pertama*, perbandingan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih, maupun redaksi yang memiliki perbedaan pada satu kasus yang sama. *Kedua*,

³⁹ Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i*, (Kairo: Maktabah Jumhuriyah, 1977), 35.

perbandingan ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan hadist nabi. *Ketiga*, perbandingan antara pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴⁰

Berdasarkan tiga pendapat diatas, metode komparatif tidak hanya berfokus pada perbandingan antar ayat saja, tetapi juga antara ayat dengan hadits yang memiliki perbedaan pendapat dalam interpretasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan fokus atas ruang lingkup dari metode ini terbagi menjadi tiga, yakni perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadits, dan perbandingan mufassir dengan mufassir lainnya.

Seiring berkembangnya waktu, metode *muqaran* kerap kali digunakan pada sebuah penelitian. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aliran dan pendapat yang muncul dan terkadang banyak yang keluar dari pemahaman yang semestinya. Adanya penafsiran yang menyimpang dapat dianalisa menggunakan metode penafsiran ini. Berfokus pada hal tersebut, keberadaan metode komparatif ini sangat penting terutama dalam pencarian keilmuan tafsir yang rasional dan objektif, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai latar belakang dari timbulnya suatu penafsiran dan menjadi perbandingan yang dapat diambil pelajarannya untuk pengembangan penafsiran al-Qur'an.⁴¹

Penggunaan metode *muqaran* dipelopori oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Abdul Mustaqim. Menurut Abdul Mustaqim *muqaran* atau komparatif secara bahasa adalah a comarasion between things which have similar

⁴⁰ Nasharudin Baidan, Metodologi Penelitian Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 65.

⁴¹ Nasharudin Baidan, Metodologi Penelitian Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 145.

features, often used to help explain a principle idea.⁴² Hal tersebut dapat dimaknai dengan sebuah cara untuk membandingkan sesuatu yang memiliki tipe yang sama, yang mana seringkali digunakan untuk menjelaskan sebuah ide atau gagasan. Menurut Abdul Mustaqim terdapat dua teknis dalam melakukan riset komparasi⁴³. Pertama, *separated comparative method*, teknik ini merupakan metode yang memiliki model perbandingan terpisah, jadi perbandingan yang dilakukan cenderung hanya menyandingkan atau menyejajarkan saja. Teknik ini memiliki kelemahan yaitu hanya terkesan menyandingkan saja bukan membandingkan. Kedua, *integrated comparative method*, teknik merupakan metode yang memiliki model menyatu dan saling berkaitan seperti anyaman, menurut Abdul Mustaqim teknik ini merupakan teknik yang benar-benar memiliki kesan sebuah riset membandingkan, pada teknik ini, seorang peneliti melakukan usaha untuk mencari artikulasi tertentu yang dapat mengakomodir kedua konsep tokoh yang sedang dikaji. Sehingga dalam pemaparan dan analisisnya lebih bersifat dialektis dan komunikatif.

Setelah penjelasan dua teknik diatas terkait teknis komparasi, penulis disini memilih untuk menggunakan teknis yang kedua yaitu, *integrated comparative method*, karena dalam pemaparan dan analisisnya tidak sekedar menyandingkan saja tetapi lebih dialektik dan komunikatif. Tujuan penelitian komparatif dilihat secara metodologis yakni :

1. Mencari dalam sisi perbedaan dan persamaan.

⁴² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 133.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 134.

2. Mencari dalam sisi kekurangan dan kelebihan.
3. Mencari sintesis kreatif dan hasil analisis penelitian.⁴⁴

Berikut merupakan langkah-langkah yang diambil penulis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *muqaran* sebagai berikut, *Pertama*, penulis menentukan kitab tafsir yang akan diteliti. *Kedua*, menetapkan objek yang akan penulis teliti yakni kitab tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Tabataba'i dan kitab tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan objek penelitian terkait *ahlubait* dalam surat al-Ahzab ayat 33. *Ketiga*, menggabungkan informasi yang telah diambil dan memfilterisasi data-data yang terfokus pada kitab tafsir al-Mizan dan kitab tafsir al-Misbah serta beberapa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan fokus pembahasan yang ada. *Keempat*, kemudian setelah data-data terkumpul, penulis menganalisis komparasi dari kitab tafsir al-Mizan dan kitab tafsir al-Misbah yang terkait dengan *ahlubait* dalam surat al-Ahzab ayat 33. *Kelima*, setelah dikomparasikan dengan pembahasan terkait, penulis menjabarkan kesimpulan dari kajian yang penulis teliti sebagai jawaban atas rumusan masalah yang ada.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 135-136.

BAB III

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Kitab dan Biografi Pengarangnya

1. Biografi Muhammad Husain Tabataba'i

Tabataba'i mempunyai nama asli Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad bin Mirza Ali Asygar Thabataba'i At-Tabrizi Al-Qadhi. Beliau lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah tahun 1321 Hijriyah atau 1892 Masehi di Tibriz. Tabataba'i lahir di lingkungan keluarga yang taat beragama dan cinta terhadap ilmu. Beliau lahir dari kalangan keluarga Syiah yang sangat dikenal dengan kebijaksanaanya. Ayahnya bernama Muhammad, yang mana ayahnya merupakan seorang yang sangat terkenal pada zamannya.⁴⁵ Ayah Tabataba'i merupakan keturunan dari Mirza Ali Asygar yang menjadi ulama besar yang begitu dihormati dan disegani. Kakeknya bernama Muhammad Husain, dan beliau adalah seorang murid dari pengarang kitab al-Jawahir. Maka tidak mengherankan apabila Tabataba'i mempunyai intelektual yang mumpuni dan memiliki multidisiplin dalam ilmu pengetahuan, sebab ia dilahirkan di lingkungan yang sangat mendukung. Beliau wafat pada tahun 1402 H atau bulan November tahun 1981 M dan dimakamkan dikota Qum.

Muhammad Husain Tabataba'i memulai pendidikan pertamanya di kota Najaf. Ia banyak berkelana ke berbagai daerah untuk menimba ilmu pengetahuan, seperti kota Teheran, kota Qum, kota Tibriz, dan kota-kota lainnya. Beliau juga

⁴⁵ Sayyid Husain Nasr, Pengantar dalam "Ilamah Husain Thabataba'i, Islam Syiah, Asal-Usul dan Perkembangannya, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), 28.

banyak berguru pada ulama-ulama di kota Najaf.⁴⁶ Diantara ulama-ulama tersebut adalah Syaikh Muhammad Husain Al-Na'ini, Syaikh Muhammad Husain Al-Badakubi, Syaikh Muhammad Husain Al-Kambani⁴⁷ dan masih banyak lagi dari guru beliau. Selama perjalanan mencari ilmu Tabataba'i mempelajari berbagai ilmu agama seperti ilmu akhlak, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, ilmu falsafah dan lain sebagainya.

Muhammad Husain Tabataba'i merupakan ulama yang aktif dalam bidang penulisan. Karya-karya beliau cukup banyak dan salah satunya yang masyhur hingga kini adalah kitab tafsir al-Mizan. Beberapa karya Tabataba'i adalah sebagai berikut:

- a. Risalah fil Burhan
- b. Risalah fil Ibarat
- c. Risaatul I'jaz
- d. Ushulul Falsafah
- e. Tafsir Al-Mizan⁴⁸

2. Profil Kitab Tafsir Al-Mizan

Kitab tafsir al-Mizan merupakan kitab tafsir yang sangat terkenal dikalangan para mufassir klasik yang ditulis oleh seorang mufassir beraliran syiah

⁴⁶ Sayyid Husain Nasr, Pengantar dalam "Illumah Husain Thabataba'i, Islam Syiah, Asal-Usul dan Perkembangannya, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), 28.

⁴⁷ Silyas Suyuthi, "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husein Tabataba'i, (Jurnal al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 2015), 62.

⁴⁸ Rosihon Anwar, "Menelusuri Ruang Bati al-Qur'an", (Jogjakarta: PenerbitErlangga, 2010), 41..

yaitu Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad bin Mirza Ali Asyghar Tabataba'i At-Tabrizi Al-Qadhi. Kitab tafsir ini muncul bukan tanpa alasan, terdapat latar belakang dibalik disusunnya kitab ini, bermula dari para murid dari Syaikh Tabataba'i yang meminta untuk memberikan bahan-bahan materi yang dituangkan dalam bentuk kitab tafsir yang padat dan lengkap. Kemudian disusunnya kitab tafsir ini juga dengan alasan untuk menjawab tuduhan miring atas golongan syiah yang tertuduh bahwa golongan syiah mempunyai kitab suci al-Qur'an tersendiri yang berbeda dengan kitab suci al-Quran pada umumnya. Pada akhirnya Syaikh Tabataba'i mengabulkan permintaan muridnya dan kemudian disusunlah kitab tafsir al-Mizan yang terdiri dari dua puluh jilid.

Penaamaan kitab tafsir ini menjadi al-Mizan dikarenakan Syaikh Tabataba'i berharap kitab tafsirnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan pendapat yang berimbang dalam menghadapi segala persoalan untuk lebih memprioritaskan kehadiran penafsiran al-Qur'an.

a. Corak dan metode penafsiran

Corak tafsir merupakan sebuah warna, arah atau kecenderungan pemikiran mufassir yang mendominasi isi karya tafsirnya, seperti corak fiqhi, corak 'ilmi, corak adabi al-Ijtima'i dan lain sebagainya. Corak tafsir yang digunakan dalam tafsir al-Mizan adalah corak tafsir teologi atau biasa disebut juga dengan corak falsafi, dikarenakan disaat kita membaca tafsir ini terdapat banyak penafsiran yang sangat kental oleh nuansa teologis. Corak teologis yang digunakan pada tafsir al-Mizan cenderung mengarah pada pendapat-pendapat golongan syiah yang

mana merupakan madzhab yang diikuti oleh Syaikh Tabataba'i. Kitab tafsir al-Mizan ditulis Syaikh Tabataba'i dengan menggunakan bahasa arab yang ditulis sebagai bentuk bahan materi untuk para muridnya.

Metode yang digunakan dalam penulisan kitab tafsir al-Mizan menggunakan metode tahlili dengan menggunakan pendekatan tafsir *bil ra'yi* dimana metode ini adalah metode berusaha menjelaskan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berabagi seginya dengan berdasarkan pada urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an yang berisikan pengertian kandungan ayat, munasabah (keterkaitan ayat atau surat dengan ayat atau surat yang lainnya), asbabun nuzul dan hadits-hadits nabi Muhammad SAW⁴⁹.

b. Sistematika penulisan

Penulisan tafsir al-Mizan ditulis dengan bahasa arab dan cetakan edisi pertaa diterbitkan di negara Iran, kemudian sampai ke wilayah Beirut, selanjutnya diterjemahkan kedalam berbagai bahasa seperti bahasa inggris, parsi dan lain sebagainya. Sistematika Syaikh Tabataba'i dalam menulis kitab ini dimulai dengan membahas suatu topik tertentu, kemudian beliau membagi beberapa ayat yang telah ada menjadi satu surat al-Quran yang kemudian oleh beliau tafsirkan menjadi suatu kelompok. Dalam kitab tafsirnya, Syaikh Tabataba'i terkadang menggunakan sebuah model diskusi dengan menyertakan dari pendapat-pendapat ulama klasik. Tidak jarang juga beliau mengomentari pendapat-pendapat para

⁴⁹ A. Husnul Hakim, Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013), 190.

ulama untuk menguatkan riwayat pendapat tersebut atau untuk menguatkan pendapatnya sendiri atau bahkan mengkritik pendapat tersebut.

Mengacu pada sumber penafsiran, setiap tafsir umumnya tidak akan terlepas dari tiga sumbernya, yaitu *al-ma'tsur*, *al-ra'yu*, dan *al-ishari*. Namun tafsir al-Mizan menggunakan tiga sumber secara bersamaan.⁵⁰ Sumber *al-ma'tsur* merupakan penafsiran dengan menggunakan riwayat hadits. Tafsir al-Mizan menggunakan hadits-hadits yang mayoritas berasal dari madzhab syiah, seperti Usul al-Kafi karya Muhammad Ibnu Ya'qubal-Qulaini, Tafsir al-Burhan karya Sayyid Hashim al-Bahrani, Tafsir al-Ayyashi karya al-Ayyashi, Namun, tafsir al-Mizan juga menggunakan beberapa sumber literatur selain syiah seperti al-Durru al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur karya Jalaluddin as-Suyuthi.⁵¹

3. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab Merupakan salah seorang ulama dan ilmuwan Indonesia yang masyhur dalam ranah keilmuan tafsir al-Qur'an, Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1994 di Rappang, Sulawesi Selatan. Muhammad Quraish lahir dengan darah Arab, ayahnya bernama Abdurrahman Shihab. Beliau adalah salah satu Guru Besar dalam bidang tafsir al-Qur'an dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Padang. Beliau juga pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang. Pembentukan karakter Quraish Shihab tidak terlepas dari pengaruh dan andil yang besar dari sosok

⁵⁰ A. Husnul Hakim, Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013), 191.

⁵¹ Roshon Anwar, Tafsir Estetorik al-Qur'an Menurut Tabatab'i, 285.

ayahnya. Namun tidak hanya ayahnya saja, ibunda dari Quraish Shihab juga memberikan andil yang cukup besar dalam mendidik dan memotivasi Quraish Shihab untuk rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar.⁵²

Kegemarannya dalam belajar dan kecintaannya dalam terhadap al-Qur'an telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya sejak beliau masih kecil. Hal tersebut dapat diketahui pada saat beliau berusia 6-7 tahun, beliau diharuskan untuk mendengarkan pengajian al-Qur'an yang secara khusus serta langsung dipandu oleh ayahnya. pendidikan formal Quraish Shihab beliau mulai di kampung halamannya sendiri, kemudian saat beliau menginjak awal sekolah menengah, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah Malang.

Pada tahun 1958, ketika Quraish Shihab berusia 14 tahun, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau belajar dikelas dua Tsanawiyyah al-Azhar, studi keislaman. Pendidikannya di kairo berlanjut hingga sampai jenjang perkuliahan, di Universitas Al-Azhar dengan mengambil program studi ilmu hadits. Beliau menyelesaikan jenjang kuliahnya pada tahun 1967 dengan membawa gelar Lc. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan menjadi dorongan bagi beliau untuk melanjutkan jenjang magisternya di bidang tafsir dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1969. Kemudian setelah menuntaskan gelar magisternya Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya di Ujung Padang. Kemudian beliau menjabat sebagai Rektor bidang Akademisi dan

⁵² Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, no 1, (2019): 30, <https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v2i1i.4474>

Kemahasiswaan di IAIN Alaudin Ujung Padang. Selain itu ada beberapa jabatan yang beliau emban. Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali untuk mengenyam pendidikan di Kairo untuk mendapatkan gelar doktornya. Beliau lulus dengan menyanggah gelar doktor pada tahun 1982 dengan predikat nilai *Summa Cum Laude*.⁵³

Jabatan atau posisi yang pernah dipercayakan kepada Quraish Shihab antara lain: ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia (1989), pengurus perhimpunan ilmu-ilmu al-Qur'an syariah, asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), pengelola rubric "Tafsir Amanah" dan menjadi anggota Dewan Redaksi majalah *ulumul al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta, dan Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta, direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU), Menteri Agama (1998), dan Duta Besar Mesir (1999).⁵⁴

Quraish Shihab merupakan seorang ulama yang dikenal aktif dalam dunia literasi kepenulisan. Tentunya banyak hasil karya Quraish Shihab yang telah diterbitkan dan dipublikasikan terutama dalam bidang keilmuan tafsir. Salah

⁵³ Daimah, "Pemikiran Quraish Shihab (Religius Nasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern," *Jurnal Madaniyah*, no.2(2018): 175. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/113/96>

⁵⁴ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah," *Jurnal Studia Islamika*, no. 1(2014): 116-117. <https://doi.org/10.24239/jsi.vv11i1.343.109-126>

satunya adalah kitab tafsir al-Misbah. Diantara karya-karya Quraish Shihab yang lain adalah sebagai berikut⁵⁵:

- a. Mukjizat Al-Qur'an (2013)
- b. Mukjizat Al-Qur'an (republish) (2013)
- c. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an (2013)
- d. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (2013)
- e. Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Auran yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an (2013)
- f. Lentera Al-Qur'an (Cover Baru) (2012)
- g. Secercah Cahaya Ilahi (Hard Cover) (2014)
- h. Wawasan Al-Qur'an (Cover Baru)
- i. Muhammad Quraish Shihab (MQS) Menjawab Pertanyaan Anak (2014)
- j. Birrul Walidain, Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu dan Bapak (2014)
- k. Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (2014)
- l. SUNNAH-SYI'AH Bergandengan Tangan? Mungkinkah! (2014)
- m. Yang Jenaka dan Yang Bijak dari M. Quraish Shihab (2014)
- n. Pengantin Al-Qur'an, 8 Nasihat Perkawinan Untuk Anak-Anakku (2016)
- o. Tafsir Al-Misbah Volume 11 (2016)
- p. Yang Hilang dri Kita: AKHLAK (2016)

⁵⁵ Wikipedia, "Quraish Shihab," Wikipedia, 25 Februari 2023, diakses 28 November 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab#Karya

- q. Jawabannya adalah cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta
(2019)

4. Profil Kitab Tafsir Al-Misbah

Al-Misbah merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal yang ditulis oleh seorang mufassir asal Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab. Kitab ini terdiri dari 15 volume, dalam penulisan kitab ini terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi penulisannya⁵⁶, Muhammad Quraish Shihab menyebutkan empat alasan sebagai alasan ditulisnya kitab al-Misbah, yakni pertama, harapan Muhammad Quraish Shihab ditulisnya kitab ini dapat memudahkan orang yang baru belajar keilmuan tafsir (awam) dalam memahami maksud dari penjelasan isi kandungan yang terdapat didalamnya. Kedua, terdapat kesalahan dalam memaknai atau menafsirkan al-Qur'an. Ketiga, terdapat kekurangan dari kalangan para akademisi dalam memahami khazanah keilmuan dibidang ilmu al-Qur'an, keempat, terdapat dorongan dari kalangan umat islam sendiri, sehingga Muhammad Quraish Shihab menulis dan membukukan kitab tafsir ini.

a. Corak dan metode penafsiran

Corak tafsir yang digunakan dalam tafsir al-Misbah adalah adabi al-ijtima'i, yaitu corak tafsir yang mengakomodir sosial, sastra dan budaya kemasyarakatan. Muhammad Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah

⁵⁶ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", Substantia, no 1, (2019): 31, <https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v2i1.4474>

dimengerti dalam menjelaskan makna-makna yang ada dalam al-Qur'an. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab juga selalu mengaitkan tulisannya dengan realita sosial yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa hal tersebut adalah bukti bahwa Quraish Shihab ingin orang-orang yang baru belajar keilmuan tafsir dapat mengetahui dan memahami bahwa al-Qur'an diturunkan tidak hanya terfokus pada satu makna saja, Namun juga mengikuti dan sesuai dengan perkembangan manusia dan zaman.⁵⁷

Umumnya karya-karya Quraish Shihab yang lain terbilang menggunakan metode tafsir maudhu'i dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Namun berbeda dengan tafsir al-Misbah. Metode yang dipakai dalam tafsir al-Misbah adalah metode tahlili, yakni metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menyesuaikan urutan ayat dan surat yang ada dalam mushaf utsmani dengan menafsirkan dari berbagai sisi ayat, seperti kandungan ayat, munasabah, dan lain sebagainya.⁵⁸

b. Sistematika penulisan

Penerbitan kitab tafsir al-Misbah pertama kali keluar pada tahun 2000 oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta. Cetakan kedua, dicetak pada tahun 2004. kitab tafsir ini terdiri atas 15 volume (15 buku) yang mana dalam 15 volume tersebut memuat lengkap 30 juz al-Qur'an.⁵⁹ Sesuai dengan metode penulisaanya yang menggunakan metode tahlili, maka tafsir ini menafsirkan al-Qur'an secara

⁵⁷ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, no 1, (2019): 32, <https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v2i1i.4474>

⁵⁸ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, no 1, (2019): 30, <https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v2i1i.4474>

⁵⁹ Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah," *Jurnal Al-Makrifat*, no. 1(2019): 79. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3302>

berurutan sesuai Qur'an utsmani yakni dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kitab Tafsir Al-Mizan dan Kitab Tafsir Al-Misbah Mengenai *Ahlubait*

Sesuai dengan penafsiran terkait *ahlubait* dalam surat al-Ahzab yang telah dijelaskan sebelumnya dan juga mengingat bahwa penelitian ini menggunakan metode studi komparatif tentunya terdapat analisis perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari penafsiran mengenai *ahlubait* yang terdapat pada tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah. Pada bagian ini akan diuraikan dan dijelaskan terkait persamaan dan perbedaan penafsiran surat al-Ahzab ayat 33.

Berlandaskan dari dua fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu, pembahasan mengenai siapa saja yang termasuk dalam kategori *ahlubait* nabi Muhammad SAW atau pemaknaan *ahlubait* secara definitif dan pembahasan mengenai pembersihan *ahlubait* dari dosa, maka dalam pembahasan pemaknaan *ahlubait* secara definitif terdapat persamaan antara tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah yang terletak pada pendapat aliran syi'ah yang menyatakan bahwa yang dimaksud *ahlubait* nabi Muhammad SAW adalah terdiri dari lima orang saja yaitu nabi Muhammad SAW, Fatimah Az-zahrah putri Rasulullah SAW, Ali Bin Abi Thalib, Sayyid Hasan, dan Sayyid Husein cucu Rasulullah SAW.⁶⁰ hal ini didukung dengan hadits tentang kisa' yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah

⁶⁰ Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'iy, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 16 (Beirut: Muassasah Al-A'lami, 1997), 316-318

yang mana adalah orang-orang yang masuk dalam selimut dan didoakan oleh nabi Muhammad SAW.

Perbedaan dari penafsiran pada tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah pada pembahasan pemaknaan *ahlubait* secara definitif terletak pada perbedaan dari beberapa riwayat yang dicantumkan. Dalam tafsir al-Misbah menyebutkan empat pendapat yang berbeda mengenai pemaknaan *ahlubait* diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, menurut mayoritas ulama salaf menyatakan bahwa secara konteks ayat, yang dimaksud *ahlubait* pada surat al-Ahzab ayat 33 adalah istri-istri nabi Muhammad SAW tanpa terkecuali. *Kedua*, pada penafsiran surat al-Ahzab ayat 33 mengalami perluasan konteks ayat yaitu *ahlubait* adalah penduduk Makkah yang bertakwa atau orang-orang yang bertakwa dari umat nabi Muhammad, Namun pendapat ini sangat lemah dan mengalami penolakan, karena dirasa telah keluar dari konteks ayat. *Ketiga*, menurut pendapat Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud *ahlubait* nabi SAW adalah Ashabul Kisai (yang terselubung kerudung) jadi penafsiran surat al-Ahzab ayat 33 mengenai *ahlubait* bukan hanya berisi istri-istri nabi Muhammad SAW saja, akan tetapi juga diisi oleh sekian banyak laki-laki. *Keempat*, menurut pendapat Imam Malik dan Imam Abu Hanifah menyebutkan bahwa yang dimaksud *ahlubait* nabi SAW adalah semua keluarga nabi SAW yang mempunyai garis keturunan sampai

kepada Hasyim (kakek nabi SAW) diantaranya, putra Abdullah, putra Abdul Muthalib, putra Hasyim⁶¹.

Kemudian dalam pembahasan pembersihan *ahlubait* dari dosa yang mengacu pada persamaan tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah terletak pada pencantuman pendapat golongan syiah yang memahami surat al-Ahzab ayat 33 adalah ayat yang menjelaskan pembersihan dan penyucian *ahlubait* nabi Muhammad SAW dari segala dosa. Pada kedua kitab tafsir juga disebutkan bahwa *ahlubait* nabi SAW mempunyai sifat *ishmat* yaitu terjaga dan terpelihara dari perbuatan dosa.⁶² Pada poin perbedaan antara tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah. Pada kitab tafsir al-Mizan disebutkan bahwa pembersihan dosa yang dimaksud pada surat al-Ahzab ayat 33 itu berlaku untuk Ali bin Abi Thalib dan sebelas keturunannya yang dipahami sebagai manusia-manusia pilihan tuhan yang tidak mungkin melakukan kesalahan dan dosa, karena mereka semua telah mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari Allah SWT.⁶³

Menurut Tabataba'i dalam kitab tafsirnya al-Mizan menjelaskan kata *ishmah* berasal dari bahasa arab. *Ishmah* menurut bahasa memiliki arti keterjagaan, sedangkan menurut istilah *ishmah* adalah terjaganya seseorang dari segala perbuatan dosa baik dosa kecil maupun dosa besar, tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dan tidak salah dalam menjawab segala persoalan,

⁶¹ Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*," Jakarta Lentera Hati", juz 11, vol, 14, 266-267.

⁶² Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*," Jakarta Lentera Hati", juz 11, vol, 14, 267.

⁶³ Ahmad Baidhowi, "AthTabataba'i dan Kitab Tafsirnya, al-Mizan Fi Tafsir al- Qur'an, *Jurnal Stdi Ilmu-Ilmu Islam*, no 1, (2021): <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42513>

tidak lupa dan lalai terhadap kehidupan akhirat dan tidak terlena terhadap kehidupan dunia.⁶⁴ Hal ini juga berkaitan dengan keyakinan bahwa seseorang tersebut sama halnya seperti para nabi dan rasul yang harus memiliki sifat maksum dari segala sifat yang hina baik yang terlihat maupun tidak terlihat, terjaga dari sifat lalai, lupa dan kesalahan, Dikarenakan seseorang yang memiliki sifat maksum adalah penjaga dan pemegang syariat sebagaimana para nabi dan rasul.⁶⁵ Jadi aliran syiah berpendapat bahwa kema'shuman yang disandarkan pada ahlubait dan para imam syiah sama halnya dengan kema'shuman nabi Muhammad SAW.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Mengenai Siapa Saja Yang Tergolong Ahlubait Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33

No	Persamaan	Perbedaan
1	Sama sama menyebutkan bahwa yang dimaksud ahlubait nabi Muhammad hanya berjumlah lima orang saja, yaitu nabi Muhammad SAW, Fatimah az-Zahrah, Ali bin Abi Thalib, Sayyid Hasan, dan Sayyid Husain.	Tafsir al-Misbah menyebutkan ahlubait nabi adalah para istri Rasulullah SAW.
2.		Tafsir al-Misbah menyebutkan

⁶⁴ Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'iy, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 16 (Beirut: Muassasah Al-A'lami, 1997), 316-318

⁶⁵ Ahmad Baidhowi, "AthTabataba'i dan Kitab Tafsirnya, al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an, *Jurnal Stdi Ilmu-Ilmu Islam*, no 1, (2021): <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42513>

		ahlubait nabi adalah penduduk Makkah yang bertakwa atau orang-orang yang bertakwa dari umat nabi Muhammad SAW.
3.		Tafsir al-Misbah menyebutkan ahlubait nabi adalah ashabul kisa'i, yaitu orang-orang yang terselubung kerudung nabi yang terdiri dari Ali bin Abi Thalib, Fatimah az-Zahrah, Hasan, dan Husain.
4.		Tafsir al-Misbah menyebutkan ahlubait nabi adalah semua keluarga nabi yang memiliki garis keturunan sampai kepada Hasyim kakek nabi SAW).

Tabel Persamaan dan Perbedaan Mengenai Penyucian Ahlubait dari Dosa Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33

No.	Persamaan	Perbedaan
1.	Sama-sama menyebutkan pembersihan yang dimaksud adalah pendapat dari golongan	Tafsir al-Misbah menyebutkan penyucian

	<p>syiah yang menganggap ahlubait nabi memiliki sifat ishmat, yaitu terjaga dan terpelihara dari segala perbuatan dosa.</p>	<p>ahlubait yang memiliki sifat ishmat, sedangkan pada tafsir al-Mizan selain menyebutkan sifat ishmat yang melekat pada ahlubait, juga menyebutkan bahwa penyucian dai dosa yang dimaksud adalah berlaku untuk Ali bin Abi Thalib dan sebelas keturunannya.</p>
--	---	--

C. Analisis Kelebihan dan kekurangan Penafsiran Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah Mengenai *Ahlubait*

Sesuai dengan penafsiran *ahlubait* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pada pembahasan ini juga menggunakan metode komparatif untuk menentukan kelebihan dan kekurangan dari hasil perbandingan penafsiran ahlubait dalam surat al-Ahzab ayat 33 dari tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah. Kelebihan dan kekurangan penafsiran *ahlubait* pada kedua tafsir berlandaskan pada kehujjahan riwayat, latar belakang ditulisnya tafsir, dan metode penulisan tafsir. Ketiga aspek tersebut digunakan penulis untuk menguraikan hasil

komparasi antara tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah mengenai penafsiran *ahlubait*.

Kehujjahan riwayat yang digunakan sebagai pendukung untuk melegitimasi atau menguatkan sebuah penafsiran dari para ulama tafsir, yang mana bentuk daripada riwayat ini berupa hadits-hadits nabi yang memiliki kesesuaian dengan isi kandungan al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan oleh para mufassir. Penulis mencoba untuk mentakhrij beebapa hadits yang dikeluarkan oleh kedua tokoh pada penafsiran surat al-Ahzab ayat 33 yang membahas mengenai *ahlubait*, sesuai dengan pendapat para ulama pada tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah yang berjumlah empat pendapat, dari empat pendapat terkait pemaknaan *ahlubait*, dua pendapat diantaranya dapat dijadikan sebagai pegangan dan termasuk penafsiran yang mu'tamad, dan dua yang lainnya dinilai lemah oleh para mufassir. Penafsiran yang dapat dijadikan pegangan karena kehujuhannya adalah mengenai ahlubait adalah istri-istri nabi SAW dan *ahlubait* adalah semua keluarga nabi SAW yang memiliki garis keturunan sampai Hasyim yang haram dalam menerima sedekah. Sedangkan untuk dua pendapat yang lainnya dinilai lemah karena terdapat rawi yang kurang kredibel.

Pendapat yang menyatakan bahwa *ahlubait* nabi SAW adalah ahlu kisa'i yang mana dianut oleh aliran syiah imammiyah berlandaskan pada hadits kisa'i. menurut imam ath-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan riwayat-riwayat tersebut dengan rinci, dalam urutan sanad pada hadits diatas terdapat perawi yang bernama 'Atiyah bin Saad bin Junadah al-Aufi yang meriwayatkan dari Said al-Khudri, imam Muslim menukil dari pendapat Imam Ahmad yang menyatakan bahwa

‘Atiyah termasuk perawi yang lemah. Dengan dasar Imam Ahmad mengatakan ‘Atiyah telah mengunjungi al-Kalbi untuk mempelajari ilmu tafsir kemudian ia memberi nama kunyah al-Kalbi dengan Abu Said, lalu ia berkata (Abu Said berkata). Hal tersebut agar al-Kalbi dikira Said al-Khudri. Imam an-Nasa’i beserta lainnya menilai ‘Atiyah sebagai perawi yang lemah. Ibnu Hibban dalam kitabnya ad-Dhuafa menyatakan tidak halal (tidak boleh) menulis hadits kecuali atas dasar takjub. Namun, menurut Ibnu ‘Adi menyatakan meskipun haditsnya lemah akan tetapi masih boleh ditulis, Ibnu ‘Adi juga menggolongkan ‘Atiyah sebagai syiahnya penduduk kufah.⁶⁶

Pada penafsiran *ahlubait* yang dijelaskan oleh hadits riwayat Ummu Salamah terdapat jalur sanad yang berbeda-beda, Namun pada semua jalur sanad terdapat rawi yang bernama ‘Atiyah yang dinilai lemah karena berbeda menyebutkan rawi yang lain, riwayat pertama menyebutkan Abi Said dan riwayat kedua menyebutkan Abu Said al-Khudri. Pada hadits Ibnu ‘Adi yang diriwayatkan oleh ‘Athiyah juga dinilai bahwa hadits tersebut munkar, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang kurang baik dalam hafalannya sebagaimana redaksinya:

⁶⁶ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *tahdzib Al-Taahdzib*, Jilid 3 (Beirut: Muassasah Al-Risalah), 114, informasi lebih detail dapat diakses di <http://hadith.islam-db.com/narrators/5647/%D8%B9%D8%B7%D9%8A%D8%A9-%D8%A8%D9%86-%D8%B3%D8%B9%D8%AF-%D8%A8%D9%86-%D8%AC%D9%86%D8%A7%D8%AF%D8%A9>

سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَهْلِ هَذَا الْبَيْتِ { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا } الْآيَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَاطِمَةُ
وَحَسَنٌ وَحُسَيْنٌ

Selanjutnya penafsiran Tabataba'i dalam tafsirnya al-Mizan mencantumkan *ahlubait* yang dikhususkan kepada ahlu kisa'i.⁶⁷ sedangkan secara jalur sanad, terdapat perawi yang dinilai lemah oleh para ulama hadits yaitu Atiyah dan Sabit bin Abi Safiyah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ وَالْحَسَنَ
وَالْحُسَيْنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Pendapat dari para ulama hadits terbilang cukup bahwa hadist yang digunakan sebagai dalil atas pemahaman pada hadits ahlu kisa'i tidak dapat dijadikan hujjah ketika berdiri sendiri.⁶⁸ Pendapat Tabataba'i terlalu terpaku pada madzab syiah, disamping itu Tabataba'i adalah pengikut syiah yang cukup terkenal dengan latar belakangnya yang cukup ekstrem dan hal ini berdampak pada karya-karyanya. Pada akhirnya riwayat-riwayat dari dalil atas penafsiran tafsir al-Mizan tidak dapat dijadikan pijakan, karena terdapat kecacatan dalam sanadnya. Padahal untuk

⁶⁷ Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'iy, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 16 (Beirut: Muassasah Al-A'lami, 1997), 72.

⁶⁸ Mahdi Afandi, 'Ahlubait Perspektif Mufasir Syiah dan Sunni (Studi Komparati Tafsir al-Tabarsy dan Tafsir al-Razy), Skripsi, Malang: Etheses UIN Malang), 2022, 73.

menghasilkan sebuah penilaian yang objektif, keujjahan sebuah hadits harus memiliki standard shahih dalam sisi sanad dan matannya⁶⁹.

Kemudian dalam tafsir al-Mizan juga menyebutkan konsep ishmat yang disandarkan pada *ahlubait* dan para imam syiah, dimana *ahlubait* nabi SAW dan para imam syiah memiliki sebuah kekhususan dengan terjaga dan terpelihara dari segala dosa. Mereka menganggap bahwa keujjahan *ahlubait* tidak disandarkan atas fanatisme golongan semata, namun disandarkan atas banyaknya nash dari al-Qur'an maupun hadist nabi.⁷⁰ Tercatat bahwa pada setiap zaman atau generasi umat islam akan dipimpin oleh seorang imam sebagai khalifah Rasulullah Saw, sehingga adanya *ahlubait* menjadi pemegang estafet selanjutnya sebagai pemegang nubuwah. Pernyataan tersebut diafirmasi oleh surat al-Maidah ayat 55, dengan hadis nabi yang berisi "Inilah saudaraku Ali pemegang wasiatku, penggantikmu setelah aku maka dengarkan dan taatilah ia"⁷¹

Tafsir al-Mizan cenderung menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan doktrin dari madzab syiah imamiyah, serta bagaiman beliau membangun kontruksi untuk membangun doktrin madzhabnya diatas kitab suci al-Qur'an dimana penafsiran surat al-Ahzab ayat 33 hanya menyebutkan pendapat aliran syiah yang mengacu pada hadits kisa'i yang menyatakan bahwa ahlubait nabi hanya Ali bin Thalib, Fatimah, Hasan dan Husain. Penggunaan riwayat-riwayat yang tendensi kepada madzhab syiah tidak akan dipermasalahkan ketika perawi syiah tersebut memiliki

⁶⁹ Nasrullah, "Kritik Radikalisme Pemikiran HTI; Studi Kontekstualitas Matan Hadist-Hadits Khilafah," *Diya' Al-Afkar* 7, no. 1 (2019): 233. <http://repository.uin-malang.ac.id/5066/1/5798-15236-1-SM.pdf>

⁷⁰ Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'iy, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 16 (Beirut: Muassasah Al-A'lami, 1997), 72.

⁷¹ Laily Mansur, "*Pemikir Kalam dalam Islam*", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 46.

kredibilitas dalam periwayatan. Hal ini sebagaimana pendapat dari para ulama hadits, bahwa periwayatan mereka dapat diterima selama periwayatannya memenuhi persyaratan periwayatan yang shahih.⁷²

Berikutnya sebagai perbandingan, pada tafsir al-Misbah beberapa pendapat didasari dengan dalil yang kuat. Beberapa penafsiran yang ada merupakan pendapat dari mayoritas mufassir ahlusunnah waljamaah.. Penafsiran tafsir al-Misbah juga menjelaskan beberapa kata dari aspek linguistik yang dianggap dapat menimbulkan perbedaan pendapat diantara mufassir seperti halnya pemaknaan ahlubait yang tidak diisi oleh para istri-istri nabi SAW saja, namun juga berisi laki-laki didasarkan pada kata ahlubait bukan diperuntukkan secara khusus bagi perempuan (muannats) tetapi justru mudzakkar atau maskulin, kata ganti mudzakkar dapat digunakan untuk laki-laki bersama perempuan. Kemudian, pada ayat ini tidak menggunakan redaksi **لِيُذْهِبَ عَنْكُنَّ** liyudzhiba ankunna yang digunakan untuk mitra bicara perempuan, namun menggunakan **لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ** liyudzhiba ankum dalam bentuk mudzakkar⁷³. Hal tersebut menjadi dasar penguat *ahlubait* tidak hanya terdiri atas para perempuan saja.

Penafsiran al-misbah dalam suat al-Ahzab ayat 33 tergolong penfsiran yang tidak condong kemanapun, Quraish Shihab mencoba untuk menyebutkan semua pendapat yang ada tanpa fanatis ke salah satu pendapat, meskipun dalam penafsirannya, al-Misbah tetap meberikan penguatan atau kritik terhadap beberapa

⁷² Rar Mabur Faza, Syiah dalam Kitab Sunni; Pandangan Sunni terhadap Rijal Syiah dalam Kitab Lisan al-Mizan, (lansa: Zawiyah Serambi Ilmu Penegtahuan, 2015), 115.

⁷³ Muhammad Quraish Shihab, “*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*,” Jakarta Lentera Hati”, juz 11, vol, 14, 265.

pendapat yang dianggap bermasalah dalam dalam ranah keilmuan, baik aspek rasional maupun aspek linguistik, seperti pendapat yang mamaknai *ahlubait* merupakan penduduk Makkah yang bertakwa, disini Quraish Shihab memeberikan kritik bahwa pendapat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai patokan karena terlalu keluar dari konteks ayat.⁷⁴ Disamping itu, dalam permasalahan penyucian *ahlubait*, sayangnya tafsir al-Misbah menjelaskan hanya secara kompleks dan kurang terperinci, dimana al-Misbah hanya mengutip pendapat madzhab syiah yang beranggapan bahwa *ahlubait* mempunyai sifat ishmat (terjaga dan terpehara dari segala perbuatan dosa) saja⁷⁵, selebihnya tafsir al-Misbah hanya berfokus pada pendefinisian *ahlubait* serta siapa saja yang dianggap *ahlubait* nabi SAW.

Tabel Kelebihan dan Kekurangan

No.	al-Mizan/al-Misbah	Kelebihan	Kekuranagan
1.	Al-Mizan	metode menafsirkan ayat-ayat khususnya surat al-Ahzab ayat 33	kecondongan penafsiran pada madzhab syiah serta kurang objektif, dalam

⁷⁴ Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*," Jakarta Lentera Hati", juz 11, vol, 14, 265.

⁷⁵ Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*," Jakarta Lentera Hati", juz 11, vol, 14, 265.

		secara lebih terperinci	ranah riwayat beberapa hadits terbilang lemah, karena terdapat rawi yang dinilai oleh para ulama kurang kredibel.
2.	Al-Misbah	tidak condong ke salah satu pendapat, dalam tafsir ini sebagian pendapat yang disebutkan adalah pendapat mayoritas dari kalangan ahlusunnah, dan sebagian yang lain adalah pendapat dari kalangan syiah, dimana pada pendapat-pendapat tersebut diberikan penjelasan, baik dalam aspek rasional maupun linguisitik.	kurangnya penjelasan secara mendalam pada penafsiran <i>ahlubait</i> terutama pada pembahasan yang berkaitan dengan penyucian <i>ahlubait</i> .

BAB IV

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut

1. Persamaan penafsiran ahlubait dalam surat al-Ahzab ayat 33 antara tafsir al-Mizan dan tafsir al-Misbah adalah pendapat terkait pemaknaan ahlubait nabi SAW adalah ahlu kisa'i yaitu orang-orang yang masuk dalam selimut dan didoakan, diantaranya adalah Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan dan Husain nabi SAW. pendapat ini juga dianut oleh sebagian besar aliran syiah imamiyah. Dalam hal penebusan dosa persamaan penafsiran ahlubait terletak pada ahlubait mempunyai sifat ishmat yakni penyucian dan pembersihan dari segala dosa, Perbedaan penafsiran pada kedua tafsir terletak pada pendapat-pendapat yang disebutkan, pada tafsir al-Misbah menyebutkan empat pendapat terait ahlubait diantaranya, istri-istri nabi SAW, ahlu kisa'i, penduduk Makkah yang bertakwa, dan orang-orang yang memiliki garis keturunan bani Hasyim, yang mana kesemuanya adalah golongan yang haram menerima sedekah, sedangkan menurut tafsir al-Mizan penebusan dosa berlaku pada ahlubait dan para imam syiah atau Ali beserta dan sebelas keturunannya, tafsir al-Mizan juga menyatakan bahwa ahlubait nabi SAW dan para imam syiah memiliki kema'shuman seperti halnya kema'shuman nabi Muhammad SAW.

2. Kelebihan pada tafsir al-Mizan terletak pada metode menafsirkan ayat-ayat khususnya surat al-Ahzab ayat 33 secara lebih terperinci, sedangkan kelebihan tafsir al-Misbah terkait penafsiran ahlubait adalah tidak condong ke salah satu pendapat, dalam tafsir ini sebagian pendapat yang disebutkan adalah pendapat mayoritas dari kalangan ahlusunnah, dan sebagian yang lain adalah pendapat dari kalangan syiah, dimana pada pendapat-pendapat tersebut diberikan penjelasan, baik dalam aspek rasional maupun linguistik. Kekurangan yang terdapat pada tafsir al-Mizan terletak pada kecondongan penafsiran pada madzhab syiah serta kurang objektif, dalam ranah riwayat beberapa hadits terbilang lemah, karena terdapat rawi yang dinilai oleh para ulama kurang kredibel. Sedangkan kekurangan tafsir al-Misbah adalah kurangnya penjelasan secara mendalam pada penafsiran *ahlubait* terutama pada pembahasan yang berkaitan dengan penyucian *ahlubait*

2. Saran

Kajian mengenai ahlubait dalam surat al-Ahzab ayat 33 bukanlah sebuah penelitian baru. Namun, penulis mencoba untuk memberikan nuansa baru pada penelitian ini dengan mengkaji ahlu bait dalam surat al-Ahzab ayat 33 dengan menggunakan studi komparatif antara tafsir al-mizan dan tafsir al-Misbah. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Dengan demikian, penulis berharap bagi para pembaca dapat memberikan sedikit banyak berupa kritik dan saran. Penulis juga berharap nantinya penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangsih keilmuan untuk penelitian selanjutnya, agar menjadi penelitian yang lebih baik dan sempurna.

Daftar Pustaka

Afandi. Mahdi, 'Ahlubait Perspektif Mufasir Syiah dan Sunni (Studi Komparati Tafsir al-Tabarsy dan Tafsir al-Razy), skripsi, Malang: Etheses UIN Malang, 2022.

Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, tahdzib Al-Tahdzib, Jilid 3 (Beirut: Muassasah Al-Risalah), 114, informasi lebih detail dapat diakses di

<http://hadith.islam->

db.com/narrators/5647/%D8%B9%D8%B7%D9%8A%D8%A9-

%D8%A8%D9%86-%D8%B3%D8%B9%D8%AF-%D8%A8%D9%86-

%D8%AC%D9%86%D8%A7%D8%AF%D8%A9

Al-Farmawi, Abdul Hay. al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977.

Anwar. Rosihon, Tafsir Estetorik al-Qur'an Menurut Tabatab'i, 285.

Anwar. Rosihon, "Menelusuri Ruang Bati al-Qur'an", Jogjakarta: Penerbit Erlangga, 2010

Al-Tabatab'i, Al-Mizan fi Tafsiril al-Qu'an, Juz VI.

Bafadol, Ibrahim. "Mencintai Ahlu Bait", Yogyakarta: Darul Uswah, 2013.

Baidhowi, Ahmad. "AthTabataba'i dan Kitab Tafsirnya, al-Mizan Fi Tafsir al- Qur'an, Jurnal Stdi Ilmu-Ilmu Islam, no 1, (2021):

<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42513>

Baidhowi, Ahmad. Mengenal Tabatab'i dan Kontroversi Nasikh dan Mansukh, Bandung: Nuansa, 2005.

Daimah, "Pemikiran Quraish Shihab (Religius Nasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern," Jurnal Madaniyah, no.2(2018):

175.<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/113/96>

Fadilah, Nur. "Studi Analisis Pandangan M. Quraish Shihab tentang Sistem Ekonomi Islam" Semarang: IAIN Waalisongo, 2012.

Fawaid. Ahmad, "Dinamika kajian Al-Qur'an dibarat dan Dampaknya Pada Kajian Al-Qur'an Kontemporer", Researchget.net, no 2, (2013); 231 <http://dx.doi.org/10.19105/nuansa.v10i2.170>.

Faza, Rar Maburur. "Syiah dalam Kitab Sunni; Pandangan Sunni terhadap Rijal Syiah dalam Kitab Lisan al-Mizan", Langsa: Zawiyah Serambi Ilmu Penegtahuan, 2015.

Gapur, Abdul." Penafsiran Ahlu Bait dan Implikasi Terhadap Ishmah Al- Imam Perspektif Tabataba'i dalam Tafsir al-Mizanfi tafsir al-Qur'an (Studi atas Surat al-Ahzab), (Yogyakarta; Uin Sunan Kalijaga), 2015

Hakim. A. Husnul, Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir, Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013.

Harun. Salman, Ensiklopedia al-Qur'an, Jakarta: Yayasan Bimantara 1997.

Hayati, Safira Malia. Adib Sofia, Arfad Zikri, Taufiqqul Siddiq, “The Intrepretation of Ahlul Bait on Tafsir al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives”, *Mashdar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, no 2, (2022): 2, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.3638>

Indonesia, Kementerian Agama Republik. “*Al-Qur`an dan Tafsirnya*”, Jakarta; Lentera Abadi, jilid 3, 2010.

Irawan, Dedi Permana. Eksistensi Ahlu Bait dalam Kitab Tafsir Jami’ Al- Bayan fi Tafsir al-Qur’an Karya Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surat Al-Ahzab Ayat 33, Jakarta, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2001, 3.

Lufaei, “Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Substantia*, no 1, (2019): 30, <https://dx.doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>

Nasrullah, “Kritik Radikalisme Pemikiran HTI; Studi Kontekstualitas Matan Hadist-Hadits Khilafah,” *Diya’ Al-Afkar* 7, no. 1 (2019): 233. <http://repository.uin-malang.ac.id/5066/1/5798-15236-1-SM.pdf>

Nasution, Harun. “Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan”, Jakarta:UI-Press, 1986

Madi, Faisol Nasar Bin. “Konsep ‘Ishmah dalam diskursus Ahlusunnah dan Syi’ah Imamiyah”, Jember: STAIN Jember Press, 2016, 2.

- Malang, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
Pedoman Penulisan Skripsi 2022, Malang, fakultas syariah, 2022
- Mansur, Laily. “Pemikir Kalam dalam Islam”, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Masyhuri, Ahmad Faza. “Makna Ahlu Bait Menurut Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”, Bandung: Uin sunan Gunung Djati, 2017
- Mustaqim. Abdul, Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir.
- Nasr. Sayyid Husain, Pengantar dalam “Ilamah Husain Thabataba’I, Islam Syiah, Asal-Usul dan Perkembangannya, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Ahmad Warson Munawir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, Terjemah Ali Ma’shum dan Zainal Abidin Munawwir.
- Putra, Ali Musri Semjan. “Kemuliaan Ahlu Bait Perspektif Ahlusunnah”, Al-Majaalis, no 1, (2015): <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v3i1.36>
- Salim, Abd. Muin. “Metodologi Ilmu Tafsir”, Yogyakarta: TERAS, 2005.
- al-Samawi, Muhammad Tijani. “Syiah, Pembela Sunnah Nabi”, (ran, Muassah an- Sariyan, 2000
- Shihab, Muhammad Quraish. “Membumikan al-Qur’an”, Bandung, Mizan, 1992.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: ALFABETA, 2019.

Suyuthi. Ilyas, “Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husein Tabataba’I, Jurnal al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 2015.

Taufikurrahman, “Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah,” Jurnal Al-Makrifat, no. 1(2019): 79. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3302>

Wartini. Atik, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah,” Jurnal Studia Islamika, no. 1(2014): 116-117. <https://doi.org/10.24239/jsi.vv11i1.343.109-126>

Wikipedia, Quraish Shihab,” Wikipedia, 25 Februari 2023, diakses 28 November 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab#Karya

Zain. Badudu Sutan Muhammad, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Zainuddin, “Kajian Hadits dalam Pandangan Sunni dan Syi’ah”, Jurnal Studi Islam: Qolamuna, no 2, (2018): <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/issue/view/7>

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Yusuf Ridhofi
Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 28 Maret 2001
Alamat Rumah : Jl. Niaga No 109 Kel. Sarirejo Kec.
Mojosari, Kab. Mojokerto
Nama Ayah : Sumarno
Nama Ibu : Munik
Alamat Email : ferryusuf28@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Darul Hikmah (2004- 2006)
MI Darul Hikmah Mojosari (2006-2012)
MTSN 1 Mojokerto (2012-2015)
MA Fattah Hasyim Tambakberas Jombang (2015-2018)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum (2012
– 2018)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399
Website fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://hk.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Yusuf Ridhofi
NIM/Jurusan : 19240056/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq. M.Ag.
Skripsi : Ahlubait dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Misbah)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	6 November 2023	Proposal Skripsi	
2.	11 November 2023	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	15 November 2023	Konsultasi BAB II, III	
4.	19 November 2023	Revisi BAB III	
5.	21 November 2023	ACC BAB I II III	
6.	24 November 2023	Konsultasi BAB IV	
7.	25 November 2023	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	26 November 2023	ACC BAB III, BAB IV	
9.	28 November 2023	ACC BAB V	
10.	29 November 2023	ACC BAB I-V	

Malang, 30 November 2023

Mengetahui

a.n Dekan

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 1976010120110